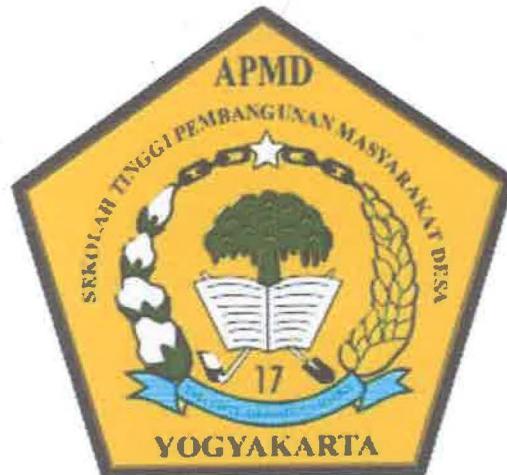


**PERAN PEMERINTAH KALURAHAN, MASYARAKAT DAN  
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM  
PENGELOLAAN DESTINASI WISATA TEBING BREKSI**

*(Studi di Kalurahan Sambirejo,  
Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY)*

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**M Risal Kamarullah**

**17520003**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN (S1)  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

**YOGYAKARTA**

**TAHUN 2024**

**HALAMAN JUDUL**

**PERAN PEMERINTAH KALURAHAN, MASYARAKAT  
DAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM  
PENGELOLAAN DESTINASI WISATA TEBING BREKSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu Pemerintahan



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN (S1)**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

**YOGYAKARTA**

**TAHUN 2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan diperhatikan di depan tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Februari

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
<b><u>Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si</u></b> Ketua Penguji/Pembimbing	
<b><u>Dr. Rijel Samaloisa, S.Sos, M.Si</u></b> Penguji Samping I	
<b><u>Analius Giawa, S.IP., M.Si</u></b> Penguji Samping II	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



**Dr. Rijel Samaloisa, S.Sos, M.Si**



## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Risal Kamarullah

NIM : 17520003

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul Peran Pemerintah Kalurahan, Masyarakat dan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi, adalah benar-benar karya tulis saya sendiri yang disusun sebagai salah satu kewajiban guna menyelesaikan jenjang Strata Satu di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Semua sumber data yang saya gunakan dalam penelitian ini telah saya cantumkan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Apa bila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya kesamaan atau kecurangan dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Februari 2024



Penulis,

M Risal Kamarullah  
17520003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kelancaran, kemudahan, Nikmat karunia yang telah diberikan kepada saya, akhirnya skripsi ini telah selesai dikerjakan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Ayah Saya Mochtar M.S Kamarullah, yang telah membesarkan saya dan membimbing saya, memberi motivasi, serta selalu mendoakan saya untuk meraih kesuksesan. Saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.
2. Kepada orang yang paling istimewa dan berjasa dalam hidup Saya yaitu Ibu Saya Surtilla Kamarullah, tak ada satu kata ataupun sepatah kata yang sanggup menggambarkanMu, engkau adalah sosok malaikat yang hadir di Dunia. Tempat saya mengeluh, bersedih dan mencurahkan segala perasaan. Nama Mu akan selalu saya kenang sampai akhir hayat. Terimakasih Mama
3. Kepada ke 5 Saudara-Saudara kandung saya. Ridwan Kamarullah, Ivan Kamarullah, Ranti Puspa Kamarullah, Nurdeningsi Kamarullah, Zulkifli Kamarullah. Saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya telah banyak membantu saya dalam mengemban ilmu di pulau jawa. Tanpa dukungan dan bantuan kalian saya tak mungkin seperti sekarang ini.
4. Kepada adik-adik saya seperantauan di pulau jawa. Syahjuan, Rochmat, Fadil, Albadillah, Dea Putri, Adinda, Hardiyansyah, tanpa kalian mungkin saya tak bisa seperti sakarang ini, kalian sangat berjasa dalam hidup saya, mungkin kata-kata terimakasih belum sanggup untuk mengantikan semua kebaikan kalian. Semoga kalian sukses dan tetap solid menjaga satu sama lain. Sekali lagi terimakasih.

5. Teruntuk Saudara-Saudara dari Ibu Saya yang tak sanggup saya tuliskan satu persatu Nama kalian. Saya ucapkan terimakasih banyak yang telah membantu saya sampai sejauh ini. Sekali lagi saya ucapkan terimakasih banyak kepada kalian semua.
6. kepada saudara tak sedarah dari sulawesi tenggara yang satu perantauan di jogja. aka Nyong, Yongki, Ejong, Tores, terimakasih telah membantu saya, kalian orang yang mungkin paling berkesan yang saya pernah tamui di jogja dan juga teruntuk kalian adik-adik saya Izzat Febry Yahya, Fazrin (panji), mashuva (badi), Izul Haq, Azhari, Fisal, kalian paling terbaik. Terimakasih sudah banyak membantu dan memotivasi saya.
7. Teruntuk kalian yang datang lalu pergi. Kalian telah banyak banyak mewarnai perjalanan hidup saya, dari kalian saya banyak belajar soal apa itu arti hidup mulai dari perjuangan, kesabaran, kesedihan, kebahagiaan, cinta, tangis dan luka.
8. Terimakasih kepada kota yang begitu istimewa Jogjakarta, engkau banyak mempertemukan saya dengan orang-orang hebat bahkan istimewa yang tak dapat saya sebutkan Namanya satu persatu. Sekali lagi terimakasih kota Istimewa Jogjakarta.

***MOTTO***

“Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah  
hingga ia pulang”  
(H.R. Tirmidzi).

## KATA PENGANTAR

Segalah Puji atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Seluruh Alam Semesta, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas pertolongan dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan Karya Ilmia yang berjudul **PERAN PEMERINTAH KALURAHAN, MASYARAKAT DAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGELOLAAN DESTINASI WISATA TEBING BREKSI**, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kalurahan Sambirejo, kapaneon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta banyak pelajaran berharga serta pengalaman yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian.

Penulisan Karya Ilmia ini guna memenuhi syarat bagi penulis untuk menjadi Sarjana Strata I Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Selain itu Penulis berharap agar nantinya skripsi ini dapat di pergunakan sebagai bahan bacaan maupun referensi untuk menambah khazanah Keilmuan bagi Civitas Akademi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

Dalam Penulisan Karya Ilmia ini, penulis merasa terbantu atas dukungan berbagai macam pihak dalam penulisan maupun Penelitian Sehingga dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu Penulis Ingin Mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Almamater Tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta Tempat saya menimba ilmu dan banyak mendapatkan pengalaman Akademik selama berada di Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
3. Bapak Dr. Rijel Samaloisa, S.Sos, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
4. Bapak Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan, serta gagasan yang mendukung selesainya Penulisan Karya Ilmia ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Rijel Samaloisa, S.Sos, M.Si. sebagai Penguji Samping I Dan Bapak Analius Giawa, S.IP., M.Si sebagai penguji II Terimakasih atas saran dan masukannya selama menguji serta membimbing saya sampai selesainya Karya Ilmia ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan semua Civitas Akademi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Terimakasih ata dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan sehingga saya dapat menuntut ilmu di kampus ini.
7. Pemerintah Kalurahan Sambirejo, Masyarakat Sambirejo dan pengelola Destinasi Wisata Tebing Breksi sebagai tempat penelitian dan Penulisan Karya Ilmia, sehingga informasi dan data yang diberikan membuat penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmia dengan baik dan terselesaikan.

8. Kedua orang tua saya, saudara, sahabat, teman, keluarga yang selalu mengsupport dan menesehati saya dalam meneyelesaikan Penulisan Karya Ilmia sampai dengan selesai.

Dan pada akhirnya penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan tentunya dalam penulisan Karya Ilmia ini masih banyak kekurang, kesalahan, dan kelemahan yang perlu untuk di perbaiki. Kritik dan saran yang membangun bagi penulis sungguh di harapkan.

Yogyakarta, 10 Februari 2024

Penulis,



M Risal Kamarullah  
17520003

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>MOTTO</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Akademis.....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
3. Manfaat Bagi Penulis.....	8
4. Manfaat Bagi Pemerintah Kalurahan.....	8
F. <i>Literatur Review</i> .....	8
G. Kerangka Konseptual .....	15
1. Perspektif <i>Governance</i> .....	15
2. Peran Pemerintah Desa/Kalurahan .....	17
3. Kerja sama Pemerintah Kalurahan dan Non Pemerintah .....	18
4. Manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi kesejahteraan masyarakat.....	20
5. Pariwisata Tebing Breksi .....	22
H. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian .....	25
2. Unit Analisis .....	25

3. Teknik Pengumpulan Data .....	26
4. Teknik Analisis Data .....	28
<b>BAB II PROFIL KALURAHAN SAMBIREJO DAN PROFIL WISATA</b>	
<b>TEBING BREKSI.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Profil Kalurahan Sambirejo.....</b>	<b>31</b>
1. Sejarah Ringkas Berdirinya Kalurahan Sambirejo .....	31
2. Struktur Organisasi Kalurahan Sambirejo .....	33
3. Keadaan Kewilayahan Kalurahan Sambirejo .....	34
4. Keadaan Demografi Kalurahan Sambirejo .....	35
5. Keadaan Ekonomi.....	41
6. Keadaan Sosial Kalurahan Sambirejo .....	48
<b>B. Profil Wisata Tebing Breksi .....</b>	<b>50</b>
1. Sejarah Wisata Tebing Breksi .....	50
2. Keadaan Geografi Tebing Breksi .....	52
3. Visi dan Misi .....	53
4. Aktivitas Pelaku Usaha.....	54
5. Potensi Desa Wisata Tebing Breksi.....	55
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
<b>A. Peran Pemerintah Kalurahan dalam Pengelolaan Bersama Pariwisata Tebing Breksi .....</b>	<b>62</b>
<b>B. Kerjasama Pemerintah Kalurahan dan POKDARWIS dalam pengelolaan bersama Pariwisata Tebing Breksi .....</b>	<b>72</b>
<b>C. Manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi kesejahteraan masyarakat dari hasil pengelolaan bersama wisata Tebing Breksi .....</b>	<b>83</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>95</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<i>Panduan Wawancara</i>	
<i>Ringkasan Data</i>	
<i>Daftar Pustaka</i>	
<i>Dokumentasi Wawancara</i>	

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Struktur Pemerintah Kalurahan Sambirejo.....	33
Tabel II.2 Pembagian Wilayah Kalurahan .....	35
Tabel II.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel II.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Atau Usia .....	36
Tabel II.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	37
Tabel II.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	37
Tabel II.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	38
Tabel II.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tahapan Keluarga .....	39
Tabel II.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umum/Usia Kerja .....	39
Tabel II.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	40
Tabel II.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
Tabel II.12 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Pendidikan.....	41
Tabel II.13 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Kelompok Umur/Usia.....	41
Tabel II.14 Jumlah Tahapan Kesejahteraan Keluarga .....	42
Tabel II.15 Jumlah Kelembagaan Keamanan .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Peta Wilayah Kalurahan Sambirejo.....	34
Gambar II.2 Watu Tapak.....	56
Gambar II.3 Wisata Batu Breksi .....	56
Gambar II.4 Mahika Ayu .....	57
Gambar II.5 Jeep Wisata Tebing Breksi .....	58
Gambar II.6 Seni dan Budaya .....	58
Gambar II.7 Balkondes Sambirejo .....	60
Gambar II.8 Lapak Kuliner .....	61
Gambar II.9 Kafe Kopi Breksi .....	61
Gambar III.1 Objek Wisata Tebing Breksi .....	74

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang Peran Pemerintah Kalurahan, Masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemerintah Kalurahan sebagai intitas Pemerintahan Lokal memiliki peran kunci dalam pembuatan keputusan, kordinasi antar instansi terkait, dan pengaturan jalannya pengelolaan wisata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Yaitu dengan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian yang digunakan ini juga untuk menguji suatu hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai peristiwa yang sedang terjadi didalam masyarakat. Dan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang di gunakan dengan reduksi data, penyajian data serta verifikasi data.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kalurahan Sambirejo berperan sebagai pengatur dalam pengelola pariwisata tebing breksi dengan menetapkan kebijakan dan regulasi. Hal ini dapat dilihat dari penetapan izin, tarif masuk, dan standar keselamatan. Disisi lain Pemerintah Kalurahan Sambirejo tidak hanya sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dalam melibatkan Kelompok Masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan di sekitar Objek Wisata. Peran Pemerintah kalurahan tidak hanya sebagai regulator dan fasilitator, tetapi Pemerintah Kalurahan Sambirejo juga membentuk model pengelolaan bersama dengan melibatkan semua elemen Masyarakat. Dalam menjalankan peran tersebut, kerjasama dan koordinasi dengan POKDARWIS dan pihak terkait lainnya menjadi kunci. Kerjasama ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan pariwisata secara bersama-sama, serta koordinasi dengan pihak Pemerintah Daerah, seperti Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Peran Pemerintah Kalurahan Sambirejo sebgai regulator dan fasilitator dan POKDARWIS sebagai mitra kerja yang strategis menciptakan sinergi antara otoritas lokal dan Kelompok Masyarakat.

**Kata kunci: Peran Pemerintah, Masyarakat, Pokdarwis dan Pengelolaan**

**Destinasi Wisata.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang memiliki dampak yang signifikan pada pembangunan lokal dan regional. Destinasi wisata seperti Tebing Breksi, sebuah formasi batu kapur alam di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, adalah salah satu contoh destinasi wisata yang menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara. Pengelolaan destinasi seperti Tebing Breksi sangat penting dalam menentukan pengalaman wisatawan, serta dampak ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut.

Pada awalnya, Tebing Breksi adalah bekas tambang batu kapur yang dijadikan mata pencaharian utama masyarakat setempat. Aktivitas pertambangan tersebut memberikan sumber pendapatan dan pekerjaan bagi komunitas desa. Namun, seiring berjalannya waktu, aktivitas produksi pertambangan tidak lagi berlanjut, meninggalkan bekas tambang batu kapur yang dulu produktif. Di sinilah peran Pokdarwis (Pemberdayaan dan Pengembangan Kepariwisata) dalam memperkenalkan perubahan signifikan dalam perkembangan destinasi ini. Pada tahun 2015, Pokdarwis Prambanan mengambil inisiatif yang berani dan visioner untuk mengubah bekas tambang batu kapur tersebut menjadi sebuah destinasi wisata yang menarik. Keputusan ini menjadi poin balik dalam sejarah Tebing Breksi, yang beralih dari sumber daya ekonomi yang berkurang menjadi daya tarik wisata yang menarik perhatian banyak pengunjung. Proses transformasi ini melibatkan investasi,

pengelolaan, dan promosi yang cermat, yang membawa destinasi ini ke dalam sorotan sebagai tempat yang menarik dan berkelanjutan bagi para pengunjung. Meskipun pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi saat ini berada di bawah kendali Pokdarwis, peran pemerintah kalurahan, yang diatur dalam kerangka regulasi yang berlaku, tetap penting dalam pengawasan destinasi ini. Peraturan dan undang-undang yang mengatur sektor pariwisata dan administrasi desa, termasuk Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, memberikan kerangka hukum yang mengatur peran pemerintah kalurahan dalam pengelolaan dan pengawasan destinasi wisata. Pemerintah kalurahan, dalam kapasitasnya sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa, bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan destinasi ini agar sesuai dengan regulasi yang ada, menjaga aset desa, dan memastikan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks ini, peran pemerintah kalurahan, yaitu pemerintah setingkat desa atau kelurahan, sebagai pengawas pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi, didasari oleh sejumlah regulasi dan undang-undang yang mengatur sektor pariwisata di Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Kepariwisata menjadi kerangka hukum yang mengatur prinsip-prinsip dasar pengelolaan pariwisata, termasuk peran pemerintah dalam pengawasan dan regulasi. Meskipun pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi dijalankan oleh Pokdarwis (Pemberdayaan dan Pengembangan Kepariwisata) setempat, peran pemerintah kalurahan dalam mengawasi pengelolaan destinasi ini sangat penting untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang ada. Tantangan yang mungkin muncul dalam pengelolaan, seperti regulasi perizinan,

pemeliharaan lingkungan, dan partisipasi masyarakat setempat, juga menjadi fokus penting dalam pengawasan tersebut. Selain itu, Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pedoman Pemberdayaan dan Pengembangan Kepariwisata Desa memberikan pedoman lebih rinci mengenai pembentukan, organisasi, peran, tugas, dan kewenangan Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata di desa. Ini termasuk tugas dalam pengembangan potensi pariwisata dan promosi destinasi pariwisata desa. Sedangkan, UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengatur prinsip-prinsip dasar tata kelola desa, termasuk pengelolaan aset dan sumber daya desa. Undang-Undang ini memberikan dasar hukum yang kuat untuk peran pemerintah kalurahan dalam pengawasan destinasi wisata, termasuk Tebing Breksi. Pemerintah kalurahan, dalam kapasitasnya sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa, bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan destinasi ini agar sesuai dengan regulasi yang berlaku, menjaga aset desa, dan memastikan keberlanjutan lingkungan. Sebelum pengelolaan destinasi Tebing Breksi oleh Pokdarwis, peran pemerintah kalurahan sebagai pengawas mungkin berjalan dalam kerangka yang berbeda. Perubahan signifikan dalam peran Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi ini dapat memiliki dampak yang beragam pada dinamika kerjasama antara pemerintah kalurahan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata.

Penelitian ini juga akan memperhatikan tantangan yang mungkin muncul dalam pengelolaan destinasi wisata, seperti perizinan, pemeliharaan lingkungan, partisipasi masyarakat setempat, serta perencanaan pembangunan yang bijaksana. Seiring perkembangan destinasi ini dan perubahan dalam peran

pemerintah kalurahan sebagai pengawas, ada kebutuhan untuk lebih memahami kerja sama antara Pokdarwis dan pemerintah kalurahan dalam menghadapi dinamika kompleks destinasi wisata. Dalam konteks yang lebih luas, destinasi wisata Tebing Breksi bukan hanya menjadi tujuan wisata yang menarik bagi para pengunjung, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi wilayah setempat. Pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan akan memungkinkan destinasi ini untuk menjadi model dalam pengembangan wisata yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat sambil melestarikan kekayaan alam dan budayanya.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi adalah terkait dengan pengelolaan sumber daya bersama, yang mencakup aspek-aspek alam, budaya, dan ekonomi. Dalam kasus ini, aset berharga ini tidak hanya milik Pokdarwis atau pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi, tetapi juga merupakan aset bersama masyarakat setempat. Sumber daya alam, seperti formasi batu kapur yang menjadi daya tarik utama, merupakan warisan alam yang berharga. Di samping itu, warisan budaya dan sosial juga menjadi bagian integral dari pengalaman wisata di Tebing Breksi. Permasalahan muncul ketika pengelolaan sumber daya bersama ini tidak sepenuhnya menguntungkan masyarakat setempat. Keuntungan ekonomi dari peningkatan jumlah wisatawan sering kali tidak tersebar merata di komunitas setempat, dan ada risiko penghancuran lingkungan dan budaya akibat eksploitasi yang berlebihan. Perubahan dalam peran Pokdarwis, yang sebelumnya merupakan sumber penghasilan utama masyarakat setempat, ke arah destinasi wisata, telah menciptakan ketidakpastian dalam distribusi

manfaat dan pengelolaan sumber daya bersama. Kemudian, permasalahan ini tidak hanya terbatas pada lokus di Tebing Breksi, tetapi merupakan tantangan umum dalam pengelolaan destinasi wisata di banyak lokasi. Pengelolaan sumber daya bersama yang adil dan berkelanjutan menjadi fokus utama dalam memastikan bahwa destinasi tersebut memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat, sambil melestarikan kekayaan alam dan budayanya. Dalam konteks ini, peran pemerintah kalurahan sebagai pengawas memegang peran yang sangat penting. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya bersama ini dilakukan secara berkelanjutan, memperhatikan kepentingan masyarakat setempat, dan mematuhi regulasi yang berlaku. Selain itu, mereka juga memiliki potensi untuk berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan menegakkan keadilan dalam distribusi manfaat.

Selain itu, dampak sosial yang terjadi di Kalurahan Sambirejo ini antara lain adalah perubahan aspek demografi atau kepadatan penduduk yang terjadi terutama di kawasan objek wisata Tebing Breksi. Kawasan objek wisata ini mulai dipadati oleh pendatang baru yang memulai usaha berdagang di kawasan Tebing Breksi untuk menyediakan kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, hal ini bisa menjadi awal terjadinya konflik sosial antara masyarakat asli dan pendatang dalam upaya pengelolaan wisata Tebing Breksi. Salah satu permasalahan sosial yang terjadi adalah konflik horizontal antara masyarakat, sehingga pemerintah desa dan pokdarwis diharapkan menjadi penengah dalam upaya pengelolaan wisata Tebing Breksi.

Dengan demikian, penelitian ini akan menjembatani pemahaman lebih lanjut tentang peran pemerintah kalurahan sebagai pengawas dalam pengelolaan destinasi wisata, yang akan membantu mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan keberhasilan Tebing Breksi sebagai destinasi wisata yang berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam peran pengawasan pemerintah kalurahan dalam pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi, dengan mengacu pada kerangka regulasi yang ada. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pengawasan pemerintah kalurahan dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kerjasama antara pemerintah kalurahan dan Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi komunitas lokal dan wisatawan yang mengunjungi Tebing Breksi.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada beberapa indikator di bawah ini yang membatasi latar belakang di atas yaitu:

1. Peran Pemerintah Kalurahan dalam Pengelolaan Bersama Pariwisata Tebing Breksi.
2. Kerjasama Pemerintah Kalurahan dan POKDARWIS dalam pengelolaan bersama Pariwisata Tebing Breksi.
3. Manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi kesejahteraan masyarakat dari hasil pengelolaan bersama wisata Tebing Breksi.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pemerintah kalurahan sebagai pengelola bersama Pokdarwis dalam pengelolaan bersama destinasi wisata Tebing Breksi untuk kemakmuran warga?
2. Bagaimana harmonisasi antara Pokdarwis dan pemerintah Kalurahan dalam pengelolaan bersama kawasan Wisata Tebing Breksi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Secara Praksis  
Mendeskripsikan Peran Pemerintah Kalurahan Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi
2. Tujuan Secara Akademik  
Penelitian ini akan memberikan informasi bagi Peneliti tentang kajian objek Wisata Tebing Breksi

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan keilmuan kepada masyarakat kalurahan dan referensi bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan melalui deskripsi hasil-hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.
2. Manfaat Praktis  
Diharapkan penelitian sebagai evaluasi yang dijadikan rujukan sebagai bahan masukan untuk Kalurahan Sambirejo dan Pokdarwis sebagai aktor dalam pengelolaan serta kemandirian dan kesejahteraan desa, agar

masyarakat terlibat dalam pengelolaan objek wisata Tebing Breksi yang efektif.

### 3. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai sarana untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dalam menambah wawasan berfikir.

### 4. Manfaat Bagi Pemerintah Kalurahan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan objek wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.

## **F. *Literatur Review***

1. Terdapat jurnal *Dinamika* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 dengan judul *Strategi Pengelola Pokdarwis Desa Sambirejo Dalam Aktivitas Pariwisata Tebing Breksi* yang diteliti oleh Ikhsan Adit Setyawan, dkk yang menggambarkan tentang pihak yang menjadi pelaksana dalam upaya pengelolaan dan pihak yang terjun langsung ke lapangan atau objek wisata, pihak pengelola merupakan kunci dari pelaksanaan berbagai himbauan dan sosialisasi yang menjadi tupoksi dari POKDARWIS yaitu sebagai mitra dan motor penggerak untuk menciptakan objek wisata yang aman, nyaman, bersih dan beberapa faktor lain guna mendukung kemajuan objek wisata dan juga lingkungan masyarakat sekitar objek wisata sehingga kemudian adanya timbal balik baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di masyarakat. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi sektor pariwisata di desa Sambirejo yaitu Tebing Breksi, bahwa terdapat beberapa langkah dan strategi yang dilakukan oleh

pengelola objek wisata dan pemerintah sekitar dalam persiapan pariwisata di era new normal, strategi tersebut berbentuk fisik dan non fisik yang mana dapat menunjang pulihnya sektor pariwisata walaupun sedang dalam masa pandemic dengan memperhatikan protokol kesehatan.

2. Dalam Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol. 6 No.1, Maret 2022 dengan judul Pemanfaatan Ruang Kawasan Tebing Breksi Untuk Kegiatan Pariwisata Pada Periode Tahun 2016-2017 yang diteliti oleh Noni Kusumaningrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan kawasan di sekitar Tebing Breksi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pemanfaatan ruang sebagian besar terletak di sisi timur kawasan Tebing Breksi dan meluas ke sisi utara dan selatan. Oleh karena itu, Sejumlah komponen destinasi pariwisata telah menempati ruang-ruang kawasan Tebing Breksi sehingga terbentuk sebaran ruang di sekitar Tebing Breksi yang membentuk pola-pola tertentu. Maka hasil yang ditemukan adalah Sebelum ada Keputusan Badan Geologi Kementerian ESDM tahun 2014, di kawasan Tebing Breksi telah berlangsung kegiatan penambangan sejak tahun 1980-han di tanah bengkok milik kepala desa Sambirejo. Area yang pertama kali ditambang adalah sisi utara karena ketinggiannya yang paling rendah jadi lebih mudah untuk dikerjakan. Kepala desa Sambirejo mengungkapkan bahwa penambangan berjalan dari dua arah yaitu dari arah selatan sampai batas lapangan desa dan dari arah utara. Pak Jatmika Setyawan, perwakilan Tim Konservasi Geoheritage UPNVY mengatakan, “Dari kegiatan penambangan selama puluhan tahun tersebut tersisa tebing batu berukuran kurang lebih 40 x 150 Meter dengan ketinggian 30 meter”. Karena

penambahan dilakukan dari sisi utara dan sisi selatan, maka tebing tersebut terbentuk di tengah area tanah bengkok memanjang dari sisi timur ke barat.

3. Dalam Jurnal Kepariwisata Indonesia (2020) Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata menggunakan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Kawasan Wisata Tebing Breksi (*valuation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi*) yang diteliti oleh Nurwanto bahwa penelitian ini membahas evaluasi dampak pembangunan pariwisata di Tebing Breksi dengan menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT). CBT merupakan strategi pembangunan yang menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat komunitas lokal yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat, serta mempertimbangkan aspek keberlangsungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, evaluasi prinsip CBT di Tebing Breksi dilihat berdasarkan lima aspek, yaitu (i) prinsip ekonomi, (ii) prinsip sosial, (iii) prinsip budaya, (iv) prinsip lingkungan dan (v) prinsip politik beserta indikatornya. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip CBT yang diterapkan di Tebing Breksi secara keseluruhan sudah menunjukkan keberhasilan walaupun dari beberapa indikator prinsip CBT perlu dioptimasi lagi. Dampak positif yang diperoleh masyarakat dari CBT ini adalah meningkatnya pendapatan ekonomi, meningkatnya kualitas hidup, kepedulian terhadap manajemen pengelolaan sampah dan saling menghormati antar budaya. Selain itu, keberhasilan CBT tidak lepas dari peran aktif masyarakat serta dukungan pemerintah.

4. Dalam jurnal yang berjudul Analisis Biaya Dan Manfaat Pada Tebing Breksi Tinggalan Tambang Kapur D.I. Yogyakarta yang diteliti oleh Noto Pamungkas dan Sri Suryaningsum mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan manfaat pada Tebing Breksi yang merupakan tinggalan tambang kapur di Yogyakarta. Oleh karena itu, kegiatan pertambangan batu kapur tersebut sudah dimulai sejak tahun 1980-an, kualitas batu kapurnya juga sudah tidak layak untuk ditambang dan sudah tidak memiliki nilai ekonomis. Sehingga warga setempat dengan kreatif meng-create bekas tambang kapur tersebut menjadi objek wisata. Tebing Breksi ini merupakan bentuk reklamasi kreatif dalam bentuk museum alam yang memiliki nilai sejarah. Tebing Breksi menyuguhkan relief batu kapur yang dapat juga digunakan sebagai wisata edukasi. Berdasarkan taksiran perhitungan pendapatan/pemasukan per harinya apabila hari biasa sebesar Rp.10.000.000,-, kemudian pada akhir pekan sebesar Rp.20.500.000,- dan di musim liburan mencapai Rp.51.250.000,-. Namun terkait regulasi atas retribusi belum ada. Pemerintah Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada aturan yang mengatur objek wisata yang dikelola oleh warga. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Sleman segera membuat regulasi terkait retribusi yang dikelola oleh warga. Hasil retribusi tersebut juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kemudian perbaikan infrastruktur sebaiknya lebih diperhatikan demi keamanan dan kenyamanan wisatawan.
5. Jurnal dengan judul Strategi Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Sambirejo Kecamatan

Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta yang diteliti oleh Agus Tri Setiyono, ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui strategi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata taman tebing breksi, 2) Mengetahui dampak mbangan obyek wisata taman tebing breksi terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di desa sambirejo. Dengan demikian, pengembangan obyek wisata taman tebing breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta ini menggunakan beberapa strategi yang baik. Adapun pihak-pihak yang ikut berpartisipasi diantaranya pemerintah desa, masyarakat sekitar dan dinas pariwisata. Wujud partisipasi dari pemerintah desa yaitu ikut berjaga di lokasi wisata ketika hari libur pada hari sabtu dan minggu, untuk masyarakatnya sendiri ikut serta dalam kegiatan gotong-royong dan juga ikut mengembangkan seni dan budaya khas desa sambirejo, dan untuk dinas pariwisata berpartisipasi dalam melakukan penataan ruang di obyek wisata. Dalam pengembangnya terdapat beberapa dampak positif maupun negatif diantaranya: membuka lapangan pekerjaan baru, semakin tingginya rasa toleransi antar sesama, adanya beberapa penyimpangan sosial yang terjadi, lebih mengenal tentang kebudayaan orang lain, perubahan sebagian masyarakat yang dulunya sederhana menjadi lebih konsumtif.

6. Dalam *Lifelong Education Journal* dengan judul *Pemanfaatan Wisata Tebing Breksi sebagai Sumber Belajar* yang diteliti oleh Amsi Walhuda mengemukakan beberapa poin yang bertujuan untuk (1) Mengetahui sejarah mengenai adanya tempat wisata Tebing Breksi, (2) mengetahui apa saja yang ditawarkan dari tempat wisata Tebing Breksi, (3) mengetahui manfaat tempat

wisata Tebing Breksi bagi masyarakat, (4) Mengetahui potensi yang ada di tempat wisata Tebing Breksi sebagai sumber belajar bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tempat wisata Tebing Breksi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi masyarakat.

7. Dalam jurnal UGM yang berjudul Implementasi dan Peran Aktor dalam Inovasi Lembaga Pariwisata Berbasis Masyarakat (Kasus: BUM Desa Sambimulyo Kalurahan Sambirejo) yang diteliti oleh RUSYIDA DIINA K N, ddk yang menggambarkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana implementasi Community Based Tourism (CBT) di lembaga BUM Desa Sambimulyo, menemukan faktor-faktor penghambat peran aktor dalam inovasi lembaga CBT, dan mengetahui bagaimana meningkatkan peran aktor dalam mendorong inovasi di lembaga pariwisata berbasis masyarakat BUM Desa Sambimulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga BUM Desa Sambimulyo telah mengimplementasikan konsep CBT. Dalam perspektif lembaga, BUM Desa Sambimulyo memerlukan adanya modifikasi formasi dalam strukturnya akan tetapi secara fungsi lembaga BUM Desa telah mengimplementasi konsep CBT. Faktor penghambat peran aktor dalam inovasi lembaga CBT BUM Desa Sambimulyo adalah formasi dalam struktur BUM Desa Sambimulyo belum lengkap untuk mengimplementasikan CBT, terutama dalam peningkatan kapasitas masyarakat, akses informasi, serta kegiatan untuk mencegah dampak alam dan budaya. Selain dilihat dari proses inovasi lembaga pengelola Tebing Breksi dapat diketahui bahwa lembaga BUM Desa

Sambimulyo tidak dapat memanfaatkan wewenang yang diberikan Pemerintah Kalurahan Sambirejo dengan maksimal dalam mengelola Tebing Breksi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi CBT dan faktor-faktor penghambat peran aktor dalam inovasi lembaga CBT BUM Desa Sambimulyo dapat diketahui bahwa peningkatan peran aktor dalam inovasi lembaga CBT BUM Desa Sambimulyo adalah dengan memodifikasi formasi dalam struktur lembaga dengan meningkatkan kapasitas pengelola.

8. Dalam jurnal Universitas Islam Indonesia (2018) yang berjudul Analisis Permintaan Objek Wisata Tebing Breksi Kabupaten Sleman dengan Pendekatan Travel Cost Method yang diteliti oleh Mareta Aulya Puspita Dewy menggambarkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari pendapatan wisatawan, biaya perjalanan, jarak tempat tinggal wisatawan dengan objek wisata dan keindahan alam terhadap permintaan rekreasi di objek wisata Tebing Breksi. Dengan demikian, jumlah kunjungan ke objek wisata Tebing Breksi sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu pendapatan wisatawan, biaya perjalanan, jarak dan keindahan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen permintaan rekreasi di objek wisata Tebing Breksi yaitu pendapatan wisatawan, jarak dan keindahan alam.
9. Dalam jurnal yang diteliti oleh Agung Pambudi (2018) dengan judul Revitalisasi Sumber daya Alam Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata: Studi Di Taman Tebing Breksi Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman” Skripsi. Dengan hasil penelitian bahwasanya

pengelolaan Taman Tebing Breksi bermula pasca diresmikannya kawasan tersebut sebagai Geoheritage, yang sebelumnya merupakan kawasan penambangan batu. Kemudian para inisiator bergerak untuk melakukan upaya sosialisasi kepada para penambang agar beralih ke sektor pariwisata.

<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30783/>

10. Agung Adirasputra (2018) Peran Kelompok Sadar Wisata Tlatar Seneng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Skripsi, Studi Kasus pada Objek Wisata Taman Tebing Breksi di Dusun Nglengkong Sambirejo Prambanan Sleman Yogyakarta)”. Dengan hasil penelitian bahwa dalam menghadapi permasalahan alih fungsi tebing breksi kelompok sadar wisata Tlatar Seneng berperan sebagai aktor yang menyelesaikan dan melakukan adaptasi dengan cara merubah pola pikir masyarakat. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32916/>

## **G. Kerangka Konseptual**

### **1. Perspektif *Governance***

Menurut Sutoro Eko (2021) *Governance* sangat penting dalam pengertian *meta-governance* yang tidak bias teknokratik-neoliberal. Tentu bukan “*governance without government*” melainkan “*government with governance*”. Pemerintah tanpa *governance*, atau interaksi dengan pihak luar, akan menjadi otokratik-birokratik seperti dunia perkantoran. Sebaliknya “*governance without government*” akan membuat pemerintahan seperti dunia pasar, sehingga *government making* untuk mencapai tujuan negara sulit diwujudkan. Oleh karena itu berkaitan dengan penelitian ini yang membahas tentang Peran Pemerintah Kalurahan, Masyarakat,

Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi dapat dilihat bahwa pemerintah kalurahan hanya salah satu dari berbagai aktor dalam pengelolaan wisata tebing breksi. Hal ini mau menunjukkan bahwa pemerintah sebagai lembaga formal juga sangat membutuhkan lembaga-lembaga lain di luarnya untuk bekerja sama demi kepentingan kesejahteraan masyarakat.

Sutoro Eko (2021) menyoroti pentingnya konsep *governance*, khususnya *meta-governance* yang tidak terikat pada pendekatan teknokratik-neoliberal. Ide "*government with governance*" menegaskan bahwa efektivitas pemerintahan tidak hanya bergantung pada kebijakan teknokratik atau pandangan neoliberal semata, melainkan melibatkan interaksi dengan berbagai pihak. Pentingnya pemerintah terungkap dalam perbandingan antara "*government with governance*" dan "*governance without goernment*". Tanpa keterlibatan pemerintah, risiko otokrasi atau birokrasi yang tidak efektif dapat muncul. Di sisi lain, hanya memiliki tata kelola tanpa keterlibatan pemerintah bisa membuat pengelolaan mirip dengan logika pasar, yang mungkin tidak selalu sesuai untuk mencapai tujuan negara.

Penerapan konsep ini dalam pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi menunjukkan bahwa pemerintah kalurahan hanya satu dari banyak pemangku kepentingan. Hal ini menekankan bahwa pemerintah sebagai lembaga formal tidak dapat beroperasi secara terisolasi; kerjasama dengan lembaga-lembaga lain di luar pemerintah diperlukan untuk mencapai kepentingan kesejahteraan masyarakat. Analisis ini juga menunjukkan

bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan destinasi wisata tidak bersifat tunggal. Pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, termasuk sektor swasta, masyarakat, atau sektor lainnya. Ini menyoroti pentingnya sinergi dan kolaborasi lintas sektor untuk mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, konsep *governance* yang holistik, melibatkan pemerintah dan kerjasama lintas sektor, relevan dalam konteks pengelolaan destinasi wisata seperti Tebing Breksi. Konsep ini mendukung visi bahwa pembangunan dan pengelolaan harus sejalan dengan tujuan negara untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

## 2. Peran Pemerintah Desa/Kalurahan

Rivai (2006:148) mengemukakan bahwa peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, jadi jika dikaitkan dengan peran sebuah instansi atau kantor maka dapat diartikan sebagai perangkat perilaku yang diharapkan dan dilakukan oleh instansi, sesuai dengan posisi dan kemampuan instansi atau kantor tersebut. Sedangkan menurut Soekanto (2005:244) “peran adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran yang dapat dilakukan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat”.

Peran menurut Soekanto (2005:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu

pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Selanjutnya Menurut Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan” (Bauer, 2005:143). Lebih lanjut, Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception* (Kahn, dkk., 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer, 2003: 58).

### 3. Kerja sama Pemerintah Kalrahan dan Non Pemerintah

Pengembangan pariwisata menjadi hal yang penting dalam sebuah kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama. Hal tersebut dikarenakan sinergi dalam suatu kerja sama dimana antara satu pihak dengan pihak lainnya harus saling mendukung dan berkoordinasi untuk mewujudkan suatu kegiatan yang efisien (Hayati, 2014). Selain koordinasi yang mengharuskan adanya komunikasi, sinergi juga memerlukan faktor kepercayaan sebagai pendukungnya (Baru, Rubiyanti, & Harianto, 2018). Salah satu kegiatan yang membutuhkan sinergi yaitu pengembangan desa wisata. Berbagai stakeholder yang terlibat diharuskan untuk saling mendukung dan berkoordinasi untuk mewujudkan tujuan bersama dalam

meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Sektor pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor yang mampu menyumbang pemasukan bagi desa yang mengembangkan potensi wisatawan. Prospek pengembangan agro wisata muncul sangat cepat di sektor wisata. (Paresishvili, Kvaratskhelia, & Mirzaeva, 2017).

Pengembangan pariwisata, terutama dalam konteks pengelolaan wisata Tebing Breksi, dianggap sebagai kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah kalurahan. Konsep ini menunjukkan pemahaman bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi pariwisata tidak dapat dicapai secara individu, melainkan memerlukan koordinasi dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Sinergi dalam kerjasama menjadi fokus utama, di mana pemerintah kalurahan, sektor swasta, masyarakat setempat, dan stakeholder lainnya harus saling mendukung dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata. Komunikasi yang efektif juga dianggap kunci dalam koordinasi ini, membantu menciptakan pemahaman dan kesepahaman di antara pihak terkait. Faktor kepercayaan juga ditekankan sebagai pendukung sinergi. Kepercayaan antar pihak memperkuat kerjasama dan kolaborasi dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Pengembangan desa wisata, seperti Tebing Breksi, menjadi contoh konkret di mana pemerintah kalurahan berperan dalam menciptakan kebijakan, mengkoordinasikan, dan memfasilitasi interaksi antar stakeholder untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

Sektor pariwisata diidentifikasi sebagai sumber potensial pemasukan bagi desa, dan pemerintah kalurahan harus memainkan peran strategis dalam merencanakan dan mengelola pengembangan wisata. Dalam konteks ini, pengembangan agro wisata menjadi tren yang cepat berkembang, menuntut respons yang adaptif dari pemerintah kalurahan melalui kebijakan yang mendukung dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, konsep ini menyoroti pentingnya sinergi, komunikasi, dan kepercayaan dalam pengelolaan destinasi pariwisata seperti Tebing Breksi. Pemerintah kalurahan diidentifikasi sebagai salah satu pemangku kepentingan kunci dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui sektor pariwisata.

#### 4. Manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi kesejahteraan masyarakat

Menurut Mona Erythrea Nur Islami (2020) bahwa pariwisata di suatu daerah sangat berpengaruh pada perkembangan ekonomi daerah wisata tersebut. Hal ini karena disebabkan oleh kegiatan pariwisata itu secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Delapan kelompok besar dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi, yaitu: (1) Dampak terhadap pendapatan masyarakat; (2) Dampak terhadap kesempatan kerja; (3) Dampak terhadap harga-harga; (4) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan; (5) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol; (6) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya; (7) Dampak terhadap pendapatan pemerintah (Cohen dalam Pitana dan Gayatri, 2005; Fyka, S. A. dkk., 2018; Darwan, D., dkk, 2019; Wahyudy, S. N. 2019).

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2005) dalam Sapta (2011), menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk beberapa tujuan pokok yang dapat dijelaskan sebagai berikut salah satunya adalah peningkatan Ekonomi dan Industri. Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan dibidang pariwisata juga akan memberikan kesempatan pada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa.

Selain itu, pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial. Dampak sosial yang ditunjukkan akibat adanya pariwisata adalah perubahan sosial masyarakat. Sebelum terjadi perubahan sosial didahului dengan adanya interaksi. Menurut Bimo Walgito (2003), interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan timbal balik. Menurut I Gusti Bagus (2015), mengklasifikasikan aspek dampak sosial yaitu: (1) Dampak terhadap aspek demografis adalah meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di daerah sekitar kawasan obyekwisata sehingga terjadi kepadatan penduduk khususnya di daerah yang terdapat kegiatan atau aktivitas wisata; (2) Dampak terhadap struktur mata pencaharian (perubahan pekerjaan) peluang kerja disektor pariwisata cukup menarik, hal ini dikarenakan beberapa jenis

pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus di sektor pariwisata, seperti tukang parkir, *ticketing*, petugas keamanan, penyedia jasa makanan minuman, dan lainnya akan menarik minat para petani dan ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor pariwisata; (3) Dampak terhadap solidaritas penduduk dimana timbulnya solidaritas antar masyarakat sangat kental sehingga terjadi interaksi sosial baik antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pengelola wisata, maupun masyarakat dengan wisatawan.

#### 5. Pariwisata Tebing Breksi

Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada Bab I pasal 1 ayat 3, bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah”. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 juga disebutkan bahwa maksud dari kepariwisataan adalah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional, sedangkan tujuan dari kepariwisataan adalah pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Pendapat lain mengenai definisi pariwisata diberikan oleh Fandeli (2001:37) yang mengemukakan

bahwa “pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut”. Menurut Hadiwijoyo (2012:62) untuk menjadikan suatu kawasan wisata menjadi obyek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor sebagai berikut:

1. Faktor kelangkaan, yakni sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain.
2. Faktor kealamiah, yakni sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia.
3. Faktor keunikan, yakni sifat dari objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan objek lain.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat. Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dilibatkan dan diberdayakan dalam perencanaan dan pengembangan obyek wisata yang ada di daerahnya.
5. Faktor optimalisasi lahan, maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata dipergunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar.
6. Faktor pemerataan, harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung khususnya bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan sinergis antara masyarakat setempat dengan pengelola kawasan wisata.

Dalam pelaksanaan pengelolaan usaha obyek wisata, melalui Keputusan Menteri No. KM. 98/PW. 102/MPPT-89 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata telah ditetapkan ketentuan:

- a. Bentuk usaha dan perusahaan.
- b. Pengusahaan.
- c. Penggolongan obyek wisata.
- d. Pimpinan obyek wisata.
- e. Tata cara perizinan. (Lombote, S., 2016: 7)

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata, Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) menurut Wardiyanta (2006:5) yaitu membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian yang digunakan ini juga untuk menguji suatu hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi masyarakat. Sejalan dengan Wardiyanta, Usman (2009: 4) menjelaskan penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Selanjutnya Usman (2009: 129) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Jenis penelitian deskriptif salah satunya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Usman (2009: 130) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif itu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ditanyakan, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatar belakangi responden berperilaku seperti itu, direduksi, triangulasi, disimpulkan dan diverifikasi.

### 2. Unit Analisis

#### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Karena tipe penelitian ini adalah kualitatif, maka penentuan informan dilakukan dengan menggunakan

teknik *purposive*. Dalam teknik penentuan informan tersebut, jumlah informan tidak ditentukan sebelumnya, melainkan tergantung pada kebutuhan informasi yang ingin dicari. Bila informasi atau data yang diperoleh dipandang sudah mencakup kebutuhan analisis dan pembahasan, informan tidak ditambah lagi dengan demikian proses pengumpulan data selesai. Sebaiknya, bila informasi yang diperoleh dari sejumlah informan belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan, jumlah informan ditambah lagi sampai kebutuhan data analisis dan pembahasan terpenuhi. Kuncinya adalah jika tidak ada lagi informasi yang dapat di jaring, maka penarikan informan diakhiri (Moleong, 2013:224- 225).

- |                       |           |
|-----------------------|-----------|
| 1). Lurah             | : 1 orang |
| 2) Pengurus Pokdarwis | : 3 orang |
| 3) Pengurus BUM Desa  | : 3 orang |
| 4) Tokoh Masyarakat   | : 3 orang |

b. Obyek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis akan mengkaji tentang Peran Pemerintah Kalurahan Dalam Pengelolaan Bersama Destinasi Wisata di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2007:110), metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam setiap penelitian diperlukan kemampuan memilih dan

menyusun alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada hasil penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai analisis dan pembahasan, teknik pengumpulan dan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini dijelaskan secara ringkas kerja pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Bungin (2007). Dengan metode observasi ini, maka peneliti akan menggunakan metode ini pada saat berada di lokasi penelitian, kemudian melakukan observasi dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi guna memperoleh data dan gambaran yang sesungguhnya di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Menurut Esterberg (2002), menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin

mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori dan Komariah, 2010: 130).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori dan Komariah, 2010: 149). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang bersifat konfirmatif dari dokumen-dokumen, dokumentasi kegiatan, data, tabel, dan gambar serta sumber lain yang berkaitan dengan aspek-aspek administratif kampung yang berupa catatan maupun tabel maupun peta yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan tempat penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (pra lapangan), selama di lapangan (pekerjaan lapangan), dan setelah selesai di lapangan (analisis data). Pada tahap sebelum memasuki lapangan (pra lapangan), analisis data kualitatif telah dilakukan peneliti dengan menentukan fokus penelitian.

Setelah peneliti menentukan fokus penelitian, maka tahap selanjutnya adalah analisis selama dilapangan (pekerjaan lapangan). Analisis selama dilapangan ini, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman (Usman dkk, 2009:85). Selama terjun

kelapangan, peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari peneliti dari lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat secara teliti, rinci dan sistematis. Setiap kali terjun kelapangan tentunya data yang terkumpul semakin banyak, untuk itu perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil observasi dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila sewaktu-waktu diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah display data. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data penting hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data juga dapat berbentuk matriks, grafik dan bagan. Dengan display data ini, peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi dan dapat direncanakan kerja selanjutnya.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan akhir dalam analisis data selama dilapangan. Dalam tahapan ini peneliti sampai pada verifikasi

data selama dilapangan baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek dalam penelitian. Dalam verifikasi data ini, kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tahap terakhir penelitian kualitatif adalah menyimpulkan data dari keseluruhan tahap (analisis data). Dalam tahapan ini peneliti berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

**BAB II**  
**PROFIL KALURAHAN SAMBIREJO**  
**DAN PROFIL WISATA TEBING BREKSI**

**A. Profil Kalurahan Sambirejo**

1. Sejarah Ringkas Berdirinya Kalurahan Sambirejo

Kabupaten Sleman dapat dilacak pada Rijktsblad Nomor 11 Tahun 1946 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam 3 Kabupaten yakni:

- 1) Kabupaten Kalasan
- 2) Kabupaten Bantul dan
- 3) Kabupaten Sulaiman (Sleman)

Sesuai Rijktsblad, Sleman dibagi 4 Distrik; yaitu:

- 1) Kapanewon Mlati terdiri 5 onderdistri 46 Kalurahan
- 2) Kapanewon Klegung terdiri 6 onderdistrik 58 Kalurahan
- 3) Kapanewon Godean terdiri 8 onderdistrk 55 Kalurahan

Sleman menjadi Kabupaten baru tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX Kasultanan Yogyakarta melalui koriangka (Loro) 2 wilayah Sleman pada status semata sebagai Kabupaten dengan penguasa Kanjeng Raden Tumenggung Pringgodingrat sebagai Bupati Sleman, pada masa itu wilayah Sleman membawahi 17 Kapanewon 258 Kalurahan (masuk di dalamnya Kapanewon Prambanan) yang sekarang kecamatan Prambanan.

Terbentuknya kelurahan lama Groyokan adalah karena munculnya rijktsblat Nomor 11 Tahun 1946 tanggal 15 Mei 1916 dan Sleman menjadi

Distrik Kabupaten Yogyakarta dan baru tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX Kasultanan Yogyakarta melalui koriangka (loro) 2 wilayah Sleman pada status semata sebagai Kabupaten dengan penguasa Kanjeng Raden Tumenggung Pringgodingrat sebagai Bupati Sleman, pada masa itu wilayah Sleman membawahi 17 Kapanewon 258 Kalurahan. Desa Sambirejo yang menurut narasumber Bapak Djumiran, Bapak Mudo Mujono, Bapak Ngatijo dan Bapak Haji Ngadiman, dengan mengambil kebiasaan pada zaman pemerintahan Almarhum Bapak Lurah Wongso semito bahwa kebiasaan mengadakan pertemuan padahari Kamis Kliwon, menurut pengamatan para narasumber Kalurahan lama Groyokan yang sekarang disebut Desa Sambirejo berdiri pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 April 1927

Tempat : Di Kampung Groyokan Nglengkong

Berada di tengah-tengah wilayah Kelurahan lama groyokan sekarang disebut Desa Sambirejo. Mekanisme dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan penguasa Lurah dan perabot dengan cara;

- a. Tokoh masyarakat mengajukan nama bakal calon dengan cara menunjuk salah satu tokoh masyarakat dari warga yang di tokohkan di wilayah tersebut.
- b. Dalam rembuk deso memilih punggowo/Lurah dengan cara acungan bagi nama yang diajukan yang mendapatkan persetujuan suara terbanyak itulah yang ditetapkan menjadi punggowo/Lurah

- c. Pada tahap berikutnya dengan cara mengajukan tokoh yang dipandang mempunyai kemampuan kemudian diadakan pemilihan dengan cara bitingan. Bagi yang mendapatkan suara bitingan terbanyak kemudian ditetapkan menjadi punggowo/Lurah atau punggowo lainnya.
- d. Ada kalanya pernah terjadi punggowo/Lurah ditunjukl oleh Doro Siten (Asisten) Kebondalem yang ditunjuk menjadi Lurah adalah Bapak Kartodimejo Gunungsari yang menjabat kurang lebih 2 s/d 3 Tahun.

## 2. Struktur Organisasi Kalurahan Sambirejo

Berikut merupakan bagan struktur organisasi kalurahan Sambirejo berdasarkan jabtan dan tingkat pendidikan.

Tabel II.1 Struktur Pemerintah Kalurahan Sambirejo

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Wahyu Nugroho, S.E	Lurah	Strata I
2.	Mujiman, S.Sos	Carik	Strata I
3.	Muryanto	KAUR Danarta	SLTA/ sederajat
4.	Rantini	KAUR Pangripta	SLTA/ sederajat
5.	Tarini	KAUR Tata Laksana	SLTA/ sederajat
6.	Tukiman	Jagabaya	SLTA/ sederajat
7.	Supandi	Kamituwa	SLTA/ sederajat
8.	Nurchahyanto	Ulu-Ulu	
9.	Ari Puspitasari, S.Ak	Staff Danarta	Strata I
10.	Ardiyansah Riyan P	Staff Pamgripta	Strata I
11.	Sriyanto	Staff Kamituwa	SLTA/ sederajat
12.	Rudi Santosa, S.E	Staff Ulu-ulu	Strata I
13.	Dwi Hartono	Staff Jagabaya	SLTA/ sederajat
14.	Abdul Azis, S.E	Staff Kesekretariatan (arsip & inventaris)	Strata I
15.	Sigit Prasetyo	Staff kesekretariatan (teknologi informasi)	SLTA/ sederajat
16.	Restu Hayyu Khoirunnisa, S.Pd	Staff kesekretariatan (teknologi informasi)	Strata I
17.	Jumiran	Dukuh	SLTA/ sederajat
18.	Teguh Widodo	Dukuh	SLTA/ sederajat
19.	Maryono	Dukuh	SLTA/ sederajat
20.	Ahmadi	Dukuh	SLTA/ sederajat
21.	Jaini	Dukuh	SLTA/ sederajat
22.	Pardiyono	Dukuh	SLTA/ sederajat

23.	Baiyo	Dukuh	SLTA/ sederajat
24.	Sukisno	Dukuh	SLTA/ sederajat

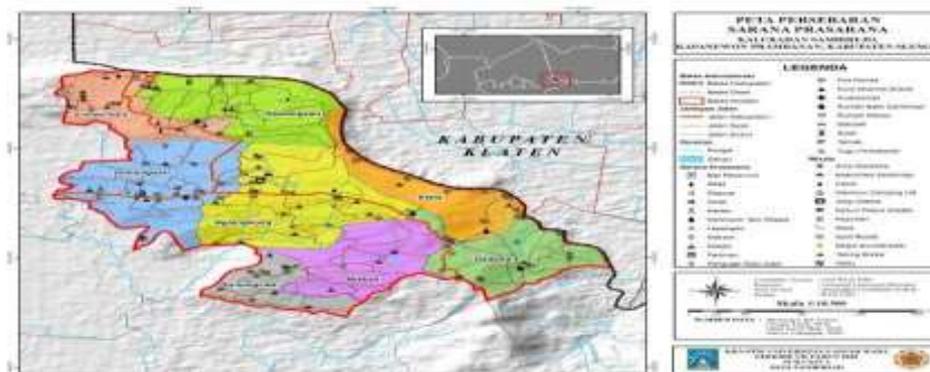
*Sumber Data Dari: RPMJKal Sambirejo 2021-2026*

### 3. Keadaan Kewilayahan Kalurahan Sambirejo

#### a. Batas Wilayah Kalurahan Sambirejo

Kalurahan Sambirejo merupakan salah satu kalurahan di Kabupaten Sleman, yang terletak di sebelah Tenggara ibu kota Kapanewon Prambanan yang mempunyai luas 839.6375 Ha dan berada di Koordinat Bujur 110.5088 Koordinat Lintang -7.782435, 90 % menempati pegunungan berbatu dengan tanah liat secara geografis ketinggian wilayah kurang lebih 300-425m dpl, dengan banyak curah hujan 2000- 3000 mm/th dan suhu udara rata-rata 23-32 celcius. Dengan berbatasan langsung dengan :

Gambar II.1 Peta Wilayah Kalurahan Sambirejo



*Sumber Data Dari: RPMJKal Sambirejo 2021-2026*

1. Utara : Desa Pereng, Desa Sengon Kecamatan Prambanan Klaten.
2. Selatan : Kalurahan Wukirharjo, Kalurahan Madurejo Kapanewon Prambanan Sleman.
3. Barat : Kalurahan Madurejo, Kalurahan Bokoharjo Kapanewon

Prambanan Sleman.

4. Timur : Desa Katekan Gantiwarno Klaten, Kalurahan Gayamharjo Prambanan Sleman.

b. Pembagian Wilayah Kalurahan Sambirejo

Pembagian wilayah kalurahan berdasarkan padukuhan, RW dan RT. Kalurahan Sambirejo memiliki 8 Padukuhan yang terdiri dari :

Tabel II.2 Pembagian Wilayah Kalurahan

No.	Padukuhan	Jumlah	
		RT (Rukun Tetangga)	RW (Rukun Warga)
1.	Sumberwatu	4	2
2.	Dawang Sari	4	2
3.	Kikis	7	3
4.	Gedang	5	2
5.	Mlakan	5	2
6.	Gunung Cilik	5	2
7.	Gunungsari	8	3
8.	Nglengkong	7	3

Sumber Data Dari: RPMJKal Sambirejo 2021-2026

4. Keadaan Demografi Kalurahan Sambirejo

a. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah unsur terpenting dalam suatu wilayah, karena penduduklah yang melakukan aktivitas untuk mendayagunakan segala potensi yang ada, baik itu potensi alam maupun sumber manusianya. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Monografi Kalurahan Sambirejo bahwa jumlah penduduk sebesar 5.861 jiwa dan 1.983 kepala keluarga. Berikut ini merupakan data penduduk:

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel II.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.892
2.	Perempuan	2.969
	Jumlah	5.861

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Berdasarkan data primer jumlah penduduk tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di Kalurahan Sambirejo penduduk yang lebih banyak ialah berjenis kelamin perempuan dan jumlahnya tidak terlalu jauh dengan jumlah penduduk kelamin laki-laki.

## 2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Atau Usia

Tabel II.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Atau Usia

No.	Kategori Umur	Jumlah
1.	0-1 Tahun	80 Orang
2.	1-4 Tahun	400 Orang
3.	4-7 Tahun	235 Orang
4.	7-13 Tahun	547 Orang
5.	13-16 Tahun	259 Orang
6.	16-19 Tahun	237 Orang
7.	19-24 Tahun	386 Orang
8.	24-16 Tahun	2.260 Orang
9.	> 60 Tahun	1.478 Orang

*Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026*

Dari tabel diatas dapat diketahui dan dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Kalurahan Sambirejo mayoritasnya adalah yang berumur atau berusia 24-60 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk berusia 24-60 tahun berjumlah 2.260 jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Dan kemudian jumlah penduduk minoritas yaitu berusia 0-1 dengan jumlah paling sedikit dengan jumlah penduduk 80 jiwa.

## 3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang esensial bagi perkembangan masyarakat, pendidikan tinggi dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang dalam bermasyarakat, sehingga dengan pendidikan masyarakat dapat menolong dirinya dalam arti masyarakat dapat mengolah sumber daya manusia (SDM) yang ada disekitarnya dan

memanfaatkan baik untuk kepentingan pribadinya sendiri maupun bagi lingkungannya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat kalurahan Sambirejo dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel II.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 Tahun Yang Belum Masuk TK	313
2.	Usia 7-18 Tahun Yang Sedang Sekolah	993
3.	Tamat SD/Sederajat	1295
4.	Tamat SLTP/Sederajat	905
5.	Tamat SLTA/Sederajat	1210
6.	Tamat D2/Sederajat	5
7.	Tamat D3/Sederajat	19
8.	Tamat S1/Sederajat	55
9.	Tamat S2/Sederajat	2

*Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026*

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Kalurahan Sambirejo memiliki tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat paling tinggi dengan jumlah 1.295 orang dan diurutan kedua masyarakat kalurahan Sambirejo masih banyak juga yang tingkat pendidikannya tamat SMA/ sederajat dengan jumlah 1.210 orang dan yang paling kecil atau sedikit tingkat pendidikan di Kalurahan Sambirejo adalah lulusan S2/ sederajat dengan jumlah 2 orang.

#### 4) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat Kalurahan Sambirejo mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang bermacam-macam. Mata pencaharian masyarakat Kalurahan Sambirejo dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel II.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Kategori Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.275 Orang
2.	Buru Tani	270 Orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	50 Orang
4.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2 Orang
5.	Polri	2 Orang
6.	Penambang	75 Orang
7.	Tukang Kayu	150 Orang

8.	Karyiawan Swasta	275 Orang
9.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	40 Orang
10.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	609 Orang
11.	Ibu Rumah Tangga	1.434 Orang
12.	Pernawirawan/Pensiunan	15 Orang
13.	Buruh Harian Lepas	1.350 Orang
14.	Satpam/ <i>Sacurity</i>	11 Orang

*Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026*

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat diketahui mata pencaharian penduduk di Kalurahan Sambirejo pada umumnya sebagai buruh harian lepas dengan jumlah sebanyak 1.350 jiwa, kemudian diikuti oleh masyarakat yang bemata pencaharian petani dengan jumlah sebanyak 1.275 jiwa, namun ibu rumah tangga lebih banayak dengan jumlah sebanyak 1.434 jiwa.

#### 5) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk berdasarkan agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah sebagai berikut:

Tabel II.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Kategori Agama	Jumlah
1.	Islam	5.784
2.	Kristen	13
3.	Khatolik	59
4.	Hindu	5
5.	Budha	0
6.	Khonghucu	0

*Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026*

Dapat dilihat dari tabel diatas, mayoritas penduduk kalurahan Sambirejo menganut agama islam dengan jumlah sebanyak 5.784 jiwa.

b. Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga Berdasarkan Wilayah dan Tahapan Keluarga

Tabel II.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tahapan Keluarga

No.	Kategori	Jumlah
1.	PKH (Program Keluarga Harapan)	2.715
2.	Miskin	311
3.	Rentan Miskin	968
4.	Mampu	2.021

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa PKH (Program Keluarga Harapan) dengan jumlah tertinggi 2.715 jiwa, sedangkan untuk tingkat dua jumlahnya sebanyak 2.021 jiwa. Dan untuk yang tergolong miskin sudah rendah dengan jumlah 311 jiwa.

c. Angkatan Kerja

1) Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Wilayah

Tabel II.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umum/Usia Kerja

No.	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	15-19 Tahun	217	213	430
2.	20-24 Tahun	242	253	495
3.	25-30 Tahun	351	362	713
4.	31-34 Tahun	364	386	750
5.	35-39 Tahun	376	385	761
6.	40-44 Tahun	253	254	507
7.	45-49 Tahun	150	155	305
8.	50-54 Tahun	123	132	255
9.	55-59 Tahun	87	97	185
10.	60-64 Tahun	48	110	158
11.	Usia >65 Tahun	23	48	71
<b>Jumlah</b>		<b>2234</b>	<b>2396</b>	<b>4630</b>

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja dirinci menurut umur di Kalurahan Sambirejo yang paling banyak bekerja adalah usia 35-39 tahun dengan jumlah 761. Dan yang paling sedikit adalah usia >65 tahun dengan jumlah 71.

2) Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Wilayah dan Pendidikan

Tabel II.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	176	159	335
2.	SD	625	634	1286
3.	SLTP	675	761	1436
4.	SLTA	738	786	1524
5.	DIPLOMA	3	5	8
6.	SARJANA	20	21	41
<b>Jumlah</b>		<b>2264</b>	<b>2366</b>	<b>4630</b>

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah penduduk bekerja dirinci dari pendidikan yang paling tinggi ialah SLTA yang jumlahnya paling banyak yaitu 1524 sedangkan yang paling sedikit adalah DIPLOMA yang berjumlah 8 orang.

3) Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Wilayah Dan Jenis Pekerjaan

Tabel II.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sektor Pertanian	1253	836	2086
2.	Sektor Pertambangan dan panggalian	32	-	32
3.	Sektor Industri Pengelolaan	148	127	275
4.	Sektor Listrik, Gas, Air	42	23	65
5.	Sektor Bangunan	1245	552	1797
6.	Perdagangan Hotel dan Restoran	25	45	70
7.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	37	8	45
8.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	97	54	151
9	Jasa Lainnya	47	18	65
<b>Jumlah</b>		<b>2926</b>	<b>1663</b>	<b>4589</b>

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Dari tabel diatas, menunjukkan jumlah penduduk bekerja dirinci menurut jenis pekerjaan yang jumlahnya paling banyak adalah sektor pertanian sedangkan yang paling sedikit adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang berjumlah 45.

## 5. Keadaan Ekonomi

Gambaran Keadaan Ekonomi Masyarakat, Antara Lain:

### a. Pengangguran

Tabel II.12 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Pendidikan

No.	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	0	2	2
2.	SD	3	0	3
3.	SLTP	0	0	-
4.	SLTA	0	0	-
5.	DIPLOMA	0	0	-
6.	SARJANA	0	0	-
<b>JUMLAH</b>		<b>3</b>	<b>2</b>	<b>5</b>

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Berdasarkan tabel diatas, jumlah angkatan tidak bekerja dirinci menurut pendidikan dengan jumlah terbanyak SD yaitu 3 orang sedangkan yang paling sedikit yang pertama SLTP, kedua SLTA, ketiga DIPLOMA, dan yang keempat SARJANA tidak ada jumlahnya.

Tabel II.13 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Kelompok Umur/Usia

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	15-17 Tahun	0	0	-
2.	20-24 Tahun	0	0	-
3.	25-30 Tahun	3	0	3
4.	31-34 Tahun	0	0	-
5.	35-39 Tahun	0	4	4
6.	40-44 Tahun	0	2	2
7.	45-59 Tahun	0	5	5
8.	50-54 Tahun	0	0	-
9.	55-59 Tahun	2	3	5
10.	60-64 Tahun	3	4	7
11.	Usia >65 Tahun	8	7	15
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>25</b>	<b>41</b>

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran dirinci menurut kelompok umur yang paling banyak adalah usia >65 ahun sedangkan yang sedikit ada empat yang pertama yaitu 15-19 tahun, kedua 20-24 tahun, ketiga 31-34 tahun, dan yang terakhir 50-54 tahun.

b. Kesejahteraan Keluarga

Tabel II.14 Jumlah Tahapan Kesejahteraan Keluarga

No	Indikator	Jumlah
1.	Tahapan Keluatga Sejahtera I (KS I)	2715
2.	Tahapan Keluatga Sejahtera II (KS II)	968
3.	Tahapan Keluatga Sejahtera III (KS III)	2021
4	Tahapan Keluatga Sejahtera III Plus	311

Sumber data dari: RPJMKal Sambirejo 2021-2026

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah tahapan kesejahteraan keluarga yang jumlahnya paling banyak adalah tahapan keluarga sejahtera I (KS I) 2715 sedangkan yang paling sedikit adalah tahapan keluarga sejahtera III Plus berjumlah 311.

c. Pendapatan Perkapita dan Pendapatan Domestik Bruto

Perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat, strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah

mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. Untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat, perlu disajikan statistik pendapatan nasional/regional secara berkala, untuk digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan nasional atau regional khususnya dibidang ekonomi. Angka-angka pendapatan nasional/regional dapat dipakai juga sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah pusat/daerah, maupun swasta.

Untuk mengukur tolak ukur kesejahteraan suatu masyarakat suatu masyarakat dapat dihitung dengan menggunakan pendapatan perkapita. Apabila pendapatan perkapita suatu wilayah tinggi maka kemampuan ekonomi wilayah tersebut meningkat, yang mencerminkan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dan begitu juga sebaliknya apabila pendapatan perkapita suatu wilayah turun atau rendah maka mekanisme ekonomi di wilayah tersebut sedang lesu.

Pendapatan perkapita (per capita income) adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah pada suatu periode tertentu, biasanya dalam periode satu tahun. Pendapatan perkapita juga biasa diartikan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB perkapita) atau dalam bahasa inggrisnya Gross Domestic Product (GDP), yakni jumlah dari nilai barang/jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk wilayah dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam periode satu tahun.

Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat atau standart hidup (standard of living) suatu wilayah dari tahun ke tahun. Suatu wilayah dengan PDRB perkapita yang tinggi akan memiliki tingkat standard of living yang tinggi dan mencerminkan kualitas hidup yang baik.
2. Untuk melihat apakah pembangunan yang dilaksanakan telah mengalami kemajuan atautkah tidak.
3. Melalui perhitungan pendapatan perkapita, negara bisa mengambil kebijakan di bidang ekonomi yang tepat.
4. Pemerintah dapat melakukan evaluasi apakah kebijakan yang diambil akan berdampak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat atautkah tidak.

Pendapatan perkapita dapat dirumuskan dengan cara menghitung dari pendapatan kalurahan pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduknya pada tahun tersebut. Dengan demikian, pendapatan perkapita dari suatu wilayah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: “Pendapatan perkapita = pendapatan kalurahan tahun t/jumlah penduduk pada tahun t tinjauan PDRM tingkat kabupaten”.

Nilai PDRB Sleman atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 mencapai 45,83 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami penurunan sebesar 1,63 triliun rupiah dibandingkan dengan

tahun 2019 yang mencapai 47,47 triliun rupiah. Turunnya nilai PDRB ini dipengaruhi oleh berkurangnya produksi di hampir seluruh lapangan usaha karena adanya pandemi covid 19 dan adanya inflasi.

Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami penurunan, dari 35,29 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 33,91 triliun rupiah pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan selama tahun 2020 Sleman mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif sekitar 3,91%, mengalami kontraksi dibandingkan tahun sebelumnya. Turunnya nilai PDRB ini murni disebabkan oleh menurunnya produksi di seluruh lapangan usaha, tidak di pengaruhi inflasi. Tinjauan Kalurahan Sambirejo.

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. Selama 5 (lima) tahun terakhir (2016-2020) struktur perekonomian Kalurahan Sambirejo didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: industri pengolahan, konstruksi, pertanian dan peternakan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa kepariwisataan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap perkembangan masyarakat di Kalurahan Sambirejo. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Sleman pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha industri pariwisata yang

dimulai dengan peresmian taman Tebing Breksi pada tahun 2015 oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memicu usahausaha lainnya di area Tebing Breksi seperti penyediaan akomodasi dengan munculnya jeep wisata yang anggotanya sudah lebih dari 60 unit. Yang diikuti dengan tumbuhnya pedagang kaki lima yang diakomodir oleh pengelola Tebing Breksi yang menghidupi kurang lebih 60 KK diluar pengelola Tebing Breksi yang jumlahnya sudah lebih dari 120 orang. Hal ini menjadikan sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan masyarakat yang diharapkan mampu meningkatkan sektor-sektor lain sehingga ekonomi masyarakat ikut terangkat.

Industri pengolahan didominasi oleh UMKM baik yang bergerak di bidang pengolahan makanan, maupun batik. Pengolahan makanan sendiri terdiri dari pengolahan kripik sayur, snack makanan, catering, dan pengolahan jamu tradisional. Sedangkan batik yang masih berkembang sampai saat ini adalah batik jumput di padukuhan Gedang.

Hampir 25% masyarakat Kalurahan Sambirejo berprofesi sebagai tukang bangunan dan 15% sebagai petani dan peternak. Namun beberapa masyarakat selain berprofesi sebagai tukang bangunan mereka juga beternak, sehingga pengembangan masyarakat dalam sektor tersebut bisa dilakukan secara beriringan.

Pendapatan perkapita salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karna itu,

besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

Nilai PDRB per kapita Sleman atas dasar harga berlaku sejak tahun 2016 hingga 2019 senantiasa mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 PDRB per kapita tercatat sebesar 31,29 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 mencapai 38,92 juta rupiah namun kemudian menurun pada tahun 2020 mencapai 37,18 juta rupiah. Turunnya angka PDRB per kapita tersebut disebabkan karena dampak dari pandemi covid-19 yang melanda sepanjang tahun 2020 dan juga dipengaruhi oleh faktor inflasi.

Kenaikan PDRB per kapita secara adil dapat dilihat dari angka PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 2010. Selama periode 2016-2016, PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2010 terus mengalami peningkatan namun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Nilai PDRB perkapita sebesar 25,04 juta rupiah di tahun 2016 berangsur-angsur meningkat hingga mencapai 28,93 juta rupiah di tahun 2019 lalu menurun menjadi 27,51 juta rupiah pada tahun 2020.

Jumlah warga di Kalurahan Sambirejo adalah 1,9% dari seluruh warga di Kabupaten Sleman, dikarenakan kalurahan belum melakukan survey secara khusus untuk mengetahui pendapatan perkapita di

kalurahan kami, maka dasar yang kami gunakan adalah presentase jumlah penduduk dengan anggapan seluruh kelurahan di Kabupaten memiliki tingkat pendapatan yang sama.

Sehingga pendapatan perkapita di Kalurahan Sambirejo adalah sama dengan pendapatan perkapita di Kabupaten Sleman yaitu 27,51 juta.

d. Penguasaan Aset Ekonomi Masyarakat

Penguasaan aset ekonomi masyarakat terpusat pada beberapa titik yang menjadi penguasaan aset ekonomi masyarakat dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata, yaitu: Tebing Breksi, Watu Payung, Watu Tapak. Dikembangkannya tempat pariwisata tersebut pada saat ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi tempat wisata yang berlatarkan pemandangan kota Yogyakarta ini, sehingga banyak warga masyarakat yang diberdayakan ditempat wisata ini.

6. Keadaan Sosial Kalurahan Sambirejo

Keadaan sosial menggambarkan suatu kondisi masyarakat yang dijelaskan oleh pemerintah melalui data-data. Hal itu dilakukan agar pemerintah data cekatan menangani segala bentuk persoalan yang sedang terjadi didalam lingkungan Masyarakat. Beginilah Keadaan Sosial Masyarakat Kalurahan Sambirejo yakni sebagai berikut:

a. Keamanan dan Keterlibatan Masyarakat

1) Konflik Yang Terjadi.

Warga Kalurahan Sambirejo menerapkan semangat gotong royong dan kehidupan yang sejahtera serta keamanan yang selalu terjaga dengan ketat. Jadi, tidak pernah terjadi konflik di Kalurahan Sambirejo.

2) Pembagian Sistem Keamanan Lingkungan Kalurahan Sambirejo.

Tabel II.15 Jumlah Kelembagaan Keamanan

No.	Jenis Kelembagaan	Jumlah
1.	Desa Siaga	40
2.	Poskambling	45
3.	Siskambling	45
4.	Tanggap Bencana	47
5.	Linmas	51
6.	Jaga Warga	120

Sumber data dari: *RPJMKal Sambirejo 2021-2026*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kelembagaan keamanan dengan jumlah terbanyak yaitu jasa warga dengan jumlah 120 sedangkan yang paling sedikit ada dua yaitu Poskamling dengan jumlah 45 dan Siskamling dengan jumlah 45.

b. Kedaulatan Politik Masyarakat

1) Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Peran serta masyarakat dalam pembangunan yaitu berupa gotong royong. Contohnya: gotong royong dalam pembuatan talud, gotong royong dalam pengecoran jalan, dll.

2) Budaya/Adat Istiadat

Adat istiadat di Kalurahan Sambirejo masih sangat terjaga kelestariannya antara lain:

a) Slametan

Slametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Slametan adalah bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, seperti Sepasaran (15 hari manusia lahir), Selapanan (35 hari manusia lahir), Mitoni (7 bulan kehamilan), Wiwit (syukuran atas diberikan hasil panen yang baik).

b) Slametan Meninggal Dunia

Selamatan meninggalnya seseorang. Pelaksanaan selamatan di masyarakat Jawa yaitu selamatan untuk 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, pendak sepisan, pendak pindho dan yang terakhir sebagai puncaknya adalah nyewu (1000 hari).

c) Rasulan

Rasulan adalah salah satu tradisi khas masyarakat Sambirejo. Salah satu kearifan lokal yang patut dilestarikan. Tradisi rasulan yang juga dikenal dengan bersih dusun atau desa yang sudah ada sejak zaman dahulu kala.

## **B. Profil Wisata Tebing Breksi**

### **1. Sejarah Wisata Tebing Breksi**

Sebelum menjadi tempat wisata, lokasi taman Tebing Breksi sebelumnya adalah tempat penambangan batuan alam. Kegiatan penambangan ini dilakukan sejak 80-an oleh masyarakat sekitar. Di area lokasi penambangan terdapat tempat-tempat pemotongan batuan hasil penambangan untuk dijadikan bahan dekorasi bangunan.

Pada pertengahan tahun 2014, kegiatan penambangan di tempat ini ditutup oleh pemerintah. Penutupan ini berdasarkan hasil kajian yang menyatakan bahwa batuan yang ada di lokasi penambangan ini merupakan batuan yang berasal dari aktivitas vulkanis Gunung Api Purba Semilir. Kemudian lokasi penambangan di tetapkan sebagai tempat yang dilindungi dan tidak diperkenankan untuk kegiatan penambangan. Pada bulan Oktober 2015 kawasan taman wisata Tebing Breksi ditetapkan sebagai salah satu dari *geoheritage* Yogyakarta.

Setelah penutupan aktivitas tambang tersebut, masyarakat mendekorasi lokasi bekas pertambangan ini menjadi tempat wisata yang layak untuk dikunjungi. Pada 30 Mei 2015, tebing breksi ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai tempat wisata baru di Yogyakarta.

Alasan tertentu yang membuat objek wisata Tebing Breksi menjadi salah satu tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Pasalnya, potensi wisata alam yang dimilikinya menawarkan banyak hal yang tidak boleh dilewatkan, diantaranya adalah pemandangan dinding Tebing Breksi dengan ornamen pahatan yang terlihat begitu artistik. Sebab, pada dasarnya tebing ini memang sudah terbentuk jutaan tahun yang lalu dan dijadikan sebagai tempat penambangan. Walaupun saat ini sudah tidak lagi dijadikan sebagai tempat penambangan, tapi sisa-sisa dari aktivitas penambangan tersebut mampu menghadirkan ornamen pahatan yang membuat tebing tersebut tampak seperti kue lapis. Itulah yang menjadi salah satu potensinya, sehingga tebing yang satu ini menjadi sangat menarik untuk dikunjungi.

## 2. Keadaan Geografi Tebing Breksi

Wisata teman Tebing Breksi merupakan destinasi yang berada di lingkup wilayah administratif Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Taman Breksi di peta terletak pada titik koordinat 7 46'54"S 110 30'15"E-7.781668, 110.504588. Dengan luas wilayah 274.422,18 m<sup>2</sup>, 84.238,07 m<sup>2</sup> sudah dikembangkan dan 190.184,11 baru dalam proses pengembangan.

Destinasi wisata taman Tebing Breksi terletak di ketinggian kurang lebih 220 m dari permukaan laut, sehingga taman Tebing Breksi dapat melihat luasnya pemandangan kota Yogyakarta. Wisata taman Tebing Breksi juga termasuk wisata strategis 700 m ke Timur terdapat Candi Ijo, Batu Papal 2,1 km, Watu Payung 3 km. Selatan taman wisata Tebing Breksi terdapat rumah Domes yang dapat di tempuh jarak 6 km, sisi Barat terdapat Keraton Ratu Boko yang berjarak tempuh 3,3 km, candi Barong 2,2 km, dan candi Banyunibo 1,6 km. Sisi Utara taman Tebing Breksi terdapat Candi Prambanan menempuh jarak 7,2 km, Candi Sojiwan 5,9 km, Candi Miri 2,4 km, dan Spot Riyadi 2,8 km.

Dalam hal orbitasi wilayah destinasi wisata taman Tebing Breksi, jarak destinasi wisata ke kecamatan mencapai jarak 11 km. Lama jarak tempuh ke kecamatan dengan kendaraan bermotor mencapai 18 menit. Lama jarak ke kecamatam dengan berjalan kaki atau kendaraan nonbermotor mencapai 1,5 jam.

Jarak destinasi wisata ke kabupaten mencapai jarak 26,3 km. Lama jarak tempuh ke kabupaten dengan kendaraan bermotor mencapai 45 menit. Lama jarak ke kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non-bermotor mencapai 5 jam 15 menit. Belum tersedianya kendaraan umum kabupaten/kota. Jarak ke ibu kota provinsi mencapai kurang lebih 17 km. Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi mencapai dengan kendaraan bermotor mencapai 28 menit. Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non-bermotor mencapai 3,27 jam.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

“terwujudnya tebing breksi sebagai tujuan wisata terkemuka yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan parawisata lokal serta mampu memperkokoh jati diri, memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, serta dapat menjadi lokomotif pembangunan secara menyeluruh”

#### b. Misi

Mengoptimalkan potensi objek dan daya tarik wisata yang ada di Tebing Breksi sebagai aset utama kepariwisataan. Membuat perencanaan pembangunan pariwisata taman Tebing Breksi secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan pariwisata lokal. Mengoptimalkan potensi objek dan daya tarik wisata yang ada di Tebing Breksi sebagai aset utama kepariwisataan. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pariwisata bagi pengelola serta masyarakat Desa

Sambirejo. Menumbuhkan sikap sadar wisata pada semua komponen masyarakat Desa Sambirejo. Memberikan pelayanan prima dan menyiapkan system informasi pariwisata yang memadai. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sambirejo secara material maupun sosial.

#### 4. Aktivitas Pelaku Usaha

Aktivitas pelaku wisata meliputi karyawan Tebing Breksi dan balkondes Sambirejo, pelaku kuliner, lapak, penambang, berkemah, juru foto, dan jeep wisata. berikut aktivitas pelaku wisata yang akan menjadi daya tarik wisatawan antara lain:

##### a) Pengelola Taman Tebing Breksi (UPT Lowo Ijo)

Pengelolaan taman Tebing Breksi (Lowo ijo) melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata agar menjadi daya tarik wisatawan. Hal ini yang dilakukan merupakan spot-spot baru dengan cara bergotong royong untuk pembangunan dan pengembangan lahan destinasi wisata.

##### b) Balkondes Sambirejo

Pelaku balkondes Sambirejo menyediakan pelayanan resto dan *homestay*. Balkondes Sambirejo juga menyediakan akomodasi sewa tempat untuk acara wedding, ulang tahun, dan ruang rapat.

##### c) Lapak dan Kuliner

Pelaku lapak dan kuliner menyediakan berbagai menu makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Pelaku kuliner melakukan pelayanan selalu dengan senyum, salam, dan sapaan terhadap

wisatawan. Hal tersebut bertujuan agar wisatawan nyaman saat berada dikawasan wisata taman Tebing Breksi.

d) Kegiatan Penambangan

Penambangan adalah kegiatan dari beberapa warga sekitar taman wisata Tebing Breksi. Saat ini tebing masih ditambang guna merapikan bentuk tebing. Kegiatan menambang juga dapat menjadi bahan edukasi bagi pelajar atau mahasiswa yang berkunjung di taman Tebing Breksi. Wisatawan juga dapat berwawancara atau bertanya jawab langsung dengan wisatawan.

e) Kegiatan Perkemahan (Watu Tapak)

Taman Tebing Breksi menyediakan tempat perkemahan bernama watu tapak. Beberapa pengelola ikut serta menjadi anggota pengurus di Watu Tapak. Lokasi ini sangat menarik unruk tempat perkemahan bagi pelajar, camping keluarga, teman atau pasangan.

f) Pelaku Jeep Wisata

Pelaku jeep wisata melayani pengunjung Tebing Breksi yang ingin melakukan trip wisata di sekitar taman wisata Tebing Breksi.

g) Kegiatan Juru Foto

Juru foto menyediakan jasa foto untuk pengunjung yang berada di taman Tebing Breksi. Spot-spot foto yang dimiliki menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke taman Tebing Breksi.

5. Potensi Desa Wisata Tebing Breksi

Tebing Breksi Yogyakarta merupakan salah satu destinasi unggulan dan populer di Indonesia dengan sajian keunikan berupa bekas

penambangan batu breksit yang dikelola masyarakat desa Sambirejo pada umumnya. Sebuah tempat yang tidak jauh dari tempat wisata lain seperti candi prambanan, candi ratu boko, candi ijo, serta objek lainnya.

Adapun beberapa objek wisata dan juga sarana prasarana yang dapat dilihat pada daftar gambar berikut ini:

### Gambar II.2 Watu Tapak



Tampak malam hari



Tampak siang hari

Sumber: Website UPT Lowo Ijo

Watu Tapak salah satu *ngecamp* yang berada di kawasan tebing breksi dan memiliki fasilitas-fasilitas seperti tenda, kamar mandi, penerangan serta keamanan yang menjamin kenyamanan dan kepuasan saat berkemah di watu tapak. Selain memanjakan pemandangan indah kota Yogyakarta, suasana yang sejuk serta tersedia juga paket *camperfun* seperti api unggun, bebakaran, pepes langsung, kambing guling atau *life* musik sesuai dengan pilihan dan kebutuhan.

### Gambar II.3 Wisata Batu Breksi



Tampak sore hari



Tampak siang hari

Sumber: Website UPT Lowo Ijo

Sistem pengelolaan wisata Taman Tebing Breksi dibawah unit BUMKal Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo. Pengelola Taman Tebing Breksi disebut juga pengelola Lowo Ijo. Melalui pengembangan wisata bekas penambangan, tujuannya memberdayakan masyarakat sekitar terutama masyarakat Kalurahan Sambirejo. Dimaksudkan agar proses tranformasi perekonomian masyarakat dari penambang menjadi pelaku wisata. Seluruh Pengelola Taman Tebing Breksi selalu berbenah diri dan melakukan pengembangan agar menjadi wisata yang memiliki daya saing maju. Wisatawan dapat mencari data atau informasi mengenai sejarah pengelolaan di Taman Tebing Breksi.

#### Gambar II.4 Mahika Ayu



Joglo Mahika Ayu

Sumber: Website UPT Lowo Ijo



Panggung Terbuka Mahika Ayu

Selain menikmati pemandangan, Tebing Breksi juga memiliki berbagai pengembangan dan akomodasi baru seperti tempat ini yaitu Mahika Ayu. Lebih tepatnya Mahika Ayu berada di sebelah timur laut Tebing Breksi. Mahika ayu menyediakan panggung terbuka yang cukup luas. Tempat ini bisa dijadikan lokasi diselenggarakannya event-event besar seperti Live Music, Talkshow, dan kegiatan Komunitas. Beberapa kegiatan event telah berlangsung di Mahika Ayu seperti Live Musik atau Seni Musik Merayakan Senja atau saat *event* komunitas seperti: Om

Wawes, Drumer Guyub Yogyakarta, Rock Musik Suteja Scantofia, dan Garuda Samsara.

Selain panggung terbuka Mahika Ayu menyediakan Joglo Utama. Tempat ini bisa disewakan untuk organisasi atau komunitas untuk istirahat atau bersantai. Beberapa komunitas menggunakan tempat ini untuk lokasi Coffe Break, Breakfast, Lunch atau Dinner saat mengadakan event di Tebing Breksi. Selain itu kegiatan workshop juga bisa digunakan di Joglo Mahika Ayu.

**Gambar II.5 Jeep Wisata Tebing Breksi**



*Sumber: Website UPT Lowo Ijo*

Pelaku jeep wisata melayani pengunjung Tebing Breksi yang ingin melakukan trip wisata di sekitar taman wisata Tebing Breksi.

**Gambar II.6 Seni dan Budaya**



Kegiatan Jathilan

Ketoprak



Karawitan



Seni Tari

*Sumber: Website Lowo Ijo*

Jathilan dikenal sebagai tarian paling tua di Jawa, dikenal juga dengan nama Jaran Kepang. Tarian ini mempertontonkan kegagahan seorang prajurit di medan perang dengan menunggang kuda sambil menghunus sebuah pedang. Penari menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit binatang yang disebut dengan Kuda Kepang, diiringi alat gendang, bonang, sarin, kempul, slompret dan ketipung. Jathilan Taman Breksi merupakan kesenian masyarakat asli Kalurahan Sambirejo.

Ketoprak adalah sejenis seni pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta, oleh karena itu kesenian ini sering disebut sebagai Ketoprak Mataram. Desa Sambirejo memiliki organisasi ketoprak dan Taman Tebing Breksi menjadi salah satu media promosinya.

Karawitan Jawa bisa dibilang sebagai seni suara tertua dalam budaya Jawa. Seni suara yang menawarkan keindahan begitu halus dan memiliki fungsi estetika yang sarat dengan nilai sosial, moral dan spiritual. Karawitan tercipta dari kerumitan alunan suara berlaras slendrodan pelog dari gamelan.

Tari adalah gerakan tubuh sesuai dengan irama yang menyertainya. Taman Tebing Breksi menyediakan kelompok sendra tari yang tokoh atau anggotanya

penduduk asli desa Sambirejo. Anggota tarian dari berbagai kalangan usia dari anak, remaja dan dewasa.

### Gambar II.7 Balkondes Sambirejo



Resto



Home Stay Siang hari



Ruang Pertemuan



Home Stay Malam hari

Sumber: Website UPT Lowo Ijo

Balkondes Sambirejo adalah sebuah tempat dikawasan tebing breski paling ujung, yang menyediakan fasilitas untuk para wisatawan dan tamu berupa tersedianya resto dengan berbagai menu pilihan, *snack* dan minum. Di Balkondes ini juga tersedia ruang pertemuan yang muat untuk sekitar 60 orang, tersedia limasan yang bisa digunakan untuk acara-acara kecil serta gedung utama berupa joglo yang digunakan sebagai ruang utama resto, namun demikian juga bis di booking secara khusus untuk acara resmi kedinasan, lembaga, atau juga untuk pertemuan lain atau *wedding*. Disisi belakang kawasan balkondes ini juga tersedia home stay atau lebih tepatnya pondok wisata. Ada 3 room couple, serta 1 family room yang

muat untuk 10 orang dengan penambahan *extra bed* 6. Sebuah lokasi yang layak Anda dan keluarga *explore* lagi lebih dalam.

**Gambar II.8 Lapak Kuliner**



*Sumber: Data Primer*

Pelaku lapak dan kuliner menyediakan berbagai menu makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Pelaku kuliner melakukan pelayanan selalu dengan senyum, salam, dan sapaan terhadap wisatawan. Hal tersebut bertujuan agar wisatawan nyaman saat berada dikawasan wisata taman Tebing Breksi.

**Gambar II.9 Kafe Kopi Breksi**



*Sumber: Data Primer*

Kopi khas tebing breksi yang membermikan citarasa khas kopi wilayah tropis. Melalui proses seleksi biji pilihan, proses roasting sesuai dan disajikan oleh barista terbaik tebing breksi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam menggabungkan berbagai informasi dari wawancara dengan informan dan merujuk pada analisis data yang telah dijelaskan, keseluruhan pengelolaan wisata Tebing Breksi menciptakan model kolaboratif yang berhasil. Pemerintah Kalurahan, UPT Lowo Ijo, dan BUMKalurahan berperan secara sinergis dalam upaya pengelolaan destinasi pariwisata yakni sebagai berikut:

1. Pemerintah Kalurahan, sebagai entitas pemerintahan lokal, memiliki peran kunci dalam pembuatan keputusan, koordinasi antar instansi terkait, dan pengaturan jalannya pengelolaan wisata. Peran ini sesuai dengan konsep peran dalam kerangka konseptual, di mana entitas pemerintahan diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam mengelola destinasi wisata.
2. Kerjasama yang erat terjalin antara Pemerintah Kalurahan, UPT Lowo Ijo, dan BUMKalurahan menjadi poin penting dalam keseluruhan skenario pengelolaan. Pendekatan kolaboratif ini tercermin dalam pendistribusian pendapatan, di mana 70% dialokasikan untuk biaya operasional dan keberlanjutan pengelolaan oleh UPT Lowo Ijo, sementara 30% diberikan kepada BUMKalurahan. Pendekatan ini mencerminkan konsep keadilan dalam pembagian hasil yang diperoleh dari aktivitas pariwisata.
3. Pemberdayaan masyarakat, terutama bagi warga setempat yang dulunya bekerja sebagai penambang, menjadi fokus penting dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi. Model pembagian lapak atau ruko kepada warga asli

yang dulunya bekerja di sektor pertambangan memperlihatkan konsep pemberdayaan dalam aksi. Ini adalah langkah positif untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata.

4. Selain itu, keberlanjutan wisata Tebing Breksi dipertahankan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan tour guide, kegiatan grebek sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat, dan pengelolaan homestay. Hal ini mencerminkan implementasi konsep keberlanjutan dari kerangka konseptual, di mana kegiatan pariwisata diharapkan dapat tetap berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengelolaan wisata Tebing Breksi berhasil menciptakan pola kerjasama yang saling menguntungkan antara pemerintah, pihak pengelola, dan masyarakat setempat. Keberhasilan ini adalah contoh nyata dari bagaimana konsep teoritis dalam kerangka konseptual dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengelolaan destinasi pariwisata lokal.

## **B. Saran**

1. Saran untuk Pemerintah Kalurahan:

Dalam mengelola destinasi pariwisata seperti Tebing Breksi, Pemerintah Kalurahan perlu memperkuat peran dan keterlibatannya. Sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat setempat akan meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat pengelolaan wisata. Pemerintah juga dapat mengencarkan program-partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait destinasi ini.

2. Saran untuk BUMKAL:

BUMKAL sebagai entitas pengelola dapat memperbaiki manajemen keuangan untuk memastikan pendapatan yang diperoleh digunakan secara efisien dan transparan. Mendorong inovasi dalam pengelolaan wisata dan mengembangkan program baru dapat meningkatkan daya tarik dan memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat.

3. Saran untuk Pokdarwis:

Penguatan kapasitas Pokdarwis sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti mitra bisnis dan lembaga pendidikan, dapat membawa inovasi dan dukungan tambahan dalam pengembangan destinasi.

4. Saran untuk UPT Lowo Ijo:

UPT Lowo Ijo dapat terus meningkatkan pelayanan dan fasilitas wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat melalui pelatihan akan mendukung partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi lokal.

5. Saran untuk Masyarakat Kalurahan:

Masyarakat kalurahan perlu memahami peran aktif mereka dalam pengelolaan wisata. Dukungan terhadap program pemberdayaan dan pendidikan lingkungan akan membantu menjaga keberlanjutan destinasi ini.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan Tebing Breksi dapat tetap menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Pemahaman yang kuat tentang peran masing-masing pihak dan komitmen terhadap keberlanjutan adalah kunci keberhasilan dalam mengelola destinasi pariwisata.

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **Pengantar:**

Bisa Anda perkenalkan diri dan jabatan Anda dalam pemerintahan desa?

Sejak kapan Anda terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata dan bekerja sama dengan kelompok sadar wisata?

### **Kerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata**

Hubungan dengan Kelompok Sadar Wisata:

Bagaimana hubungan antara pemerintah desa dan kelompok sadar wisata di desa ini?

Sejauh mana pemerintah desa terlibat dalam kegiatan kelompok sadar wisata?

Peran Pemerintah Desa dalam Kelompok Sadar Wisata:

Apa peran khusus pemerintah desa dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan kelompok sadar wisata?

Bagaimana pemerintah desa memberikan dukungan kelembagaan kepada kelompok sadar wisata?

### **Pengelolaan Destinasi Wisata Bersama-sama**

Pengambilan Keputusan Bersama:

Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan destinasi wisata melibatkan pemerintah desa dan kelompok sadar wisata?

Apakah ada forum atau pertemuan rutin untuk berdiskusi?

Pendanaan dan Sumber Daya:

Bagaimana alokasi dana dan sumber daya dilakukan antara pemerintah desa dan kelompok sadar wisata?

Apakah ada kebijakan atau mekanisme khusus untuk mendukung kelompok sadar wisata secara finansial?

### **Pengembangan Ekonomi Lokal**

Pengembangan Ekonomi:

Bagaimana destinasi wisata di desa ini berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal?

Apakah ada program atau kebijakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pariwisata?

Pelibatan Pelaku Usaha Lokal:

Bagaimana pemerintah desa bekerja sama dengan pelaku usaha lokal dalam konteks pariwisata?

Apakah ada insentif atau dukungan khusus untuk pengusaha lokal yang terlibat dalam sektor pariwisata?

### **Pelibatan Masyarakat dan Pemberdayaan Lokal**

Partisipasi Masyarakat:

Bagaimana pemerintah desa dan kelompok sadar wisata melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata?

Apakah ada program atau kegiatan yang mendorong partisipasi masyarakat?

Pemberdayaan Lokal:

Bagaimana pemerintah desa mendukung pemberdayaan lokal melalui pengelolaan destinasi wisata?

Apakah ada program pelatihan atau dukungan untuk meningkatkan keterlibatan lokal dalam sektor pariwisata?

### **Keberlanjutan dan Konservasi**

Keberlanjutan Lingkungan:

Bagaimana pemerintah desa dan kelompok sadar wisata bekerja sama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di destinasi wisata?

Apakah ada program perlindungan lingkungan yang bersifat kolaboratif?

Pelestarian Budaya:

Bagaimana keberlanjutan dan pelestarian budaya menjadi bagian dari strategi pengelolaan destinasi wisata?

Apakah ada upaya konkret dalam melestarikan warisan budaya lokal?

### **RINGKASAN DATA**

<b>Sumber data</b>	<b>Cara dan Tahap Pengumpulan Data</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Manfaat Dalam Penelitian</b>
<b>Wawancara</b>	1. Melakukan pendekatan secara mendalam dengan informan, dengan bekal yang suda di dapatkan pada saat observasi. 2. Menyiapkan beberapa pertanyaan	1. Sasaran wawancara yakni subjek yang telah di tetapkan pada saat wawancara yaitu; 1) Pemerintah desa dan jajarannya	1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan kontribusi pemerintah desa dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan strategi pengembangan

	<p>kepada informan yang suda di siapkan dalam panduan wawancara (di lakukan saat sesi tanya jawab dengan informan)</p> <p>3. Dalam wawancara, terutama pada pemerintah desa dan pengelola wista dalam hal ini pokdarwis jika terjadi pengulan informasi yang sama maka akan di hentikan atau mencari dari sumber yang lain.</p> <p>4. Melakukan pencatatan atau merekam informasi pada saat sesi wawancara dengan informan</p>	<p>2) Pengelola destinasi wisata</p> <p>3) Kelompok sadar wisata (Pokdarwis)</p> <p>4) Warga / komunitas lokal di seputar destinasi wisata.</p> <p>5) Tokoh Masyarakat</p> <p>6) Pelaku Usaha di sekitar destinasi wisata</p>	<p>pariwisata di tingkat desa.</p> <p>2. Menyumbangkan pemikiran dan model pengelolaan destinasi wisata yang dapat diadopsi oleh pemerintah desa untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.</p>
<p><b>Dokumentasi</b></p>	<p>1. Salinan dokumen perencanaan strategis atau rencana pengembangan pariwisata yang diterbitkan oleh pemerintah desa. Dokumen ini dapat mencakup visi, misi, tujuan, dan rencana tindakan dalam pengelolaan destinasi wisata</p> <p>2. Salinan kebijakan atau regulasi resmi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah desa terkait pengelolaan destinasi wisata. Ini termasuk peraturan tentang zonasi, izin usaha, pelestarian lingkungan, dan aspek lainnya</p> <p>3. Dokumen evaluasi program dan kegiatan yang</p>	<p>1. Pemerintah desa dan jajarannya</p> <p>2. Pengelola destinasi wisata</p> <p>3. Kelompok sadar wisata</p> <p>4. Lembaga pemerintah lainnya</p>	<p>Dokumentasi ini dapat dijadikan sebagai sumber/bukti dalam penelitian apabila terdapat perbedaan antara informan satu dengan yang lainnya.</p>

	<p>mencakup umpan balik dari masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini dapat membantu dalam menilai keberhasilan dan kebutuhan perbaikan.</p>		
<b>Observasi</b>	<p>Melakukan pengamatan secara mendalam dan dilanjutkan dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek maupun subjek sasaran.</p>	<p>1. Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian yakni; Daerah seputar Destinasi wisata tebing breksi</p>	<p>Observasi terarah melibatkan pengamatan berdasarkan kerangka atau pertanyaan penelitian tertentu. Peneliti memiliki tujuan atau fokus tertentu yang harus dicapai melalui observasi.</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- Lombote, Stefanus C. 2015. Peranan Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pulau Mahoro Kabupaten Sitaro. *Ejournal Unsrat*, jurnal eksekutif. Vol 1, No.7. Article 7880.
- Republik Indonesia. 2009. Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Darmayasa, I. Nengah, Murianto Murianto, and I. Putu Gede. "Upaya Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Community Based Tourism Di Desa Batu Kumbang Kabupaten Lombok Barat." *Journal Of Responsible Tourism* 3.1 (2023): 59-64.
- Watem, Victor. *Kapasitas Badan Permusyawaratan Kalurahan Dalam Pelaksanaan Fungsinya Di Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diss. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD", 2023.
- Setyawan, Ikhsan Adit, Muhammad Rizky Syah Tio, and Hanantyo Sri Nugroho. "Strategi Pengelola Pokdarwis Desa Sambirejo Dalam Aktivitas Pariwisata Tebing Breksi." *Jurnal Dinamika* 3.1 (2023): 63-74.
- Nurwanto, Nurwanto. "Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi." *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia* 14.2 (2020): 109-124.
- Lombote, Stefanus C. 2015. Peranan Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pulau Mahoro Kabupaten Sitaro. *Ejournal Unsrat*, jurnal eksekutif. Vol 1, No.7. Article 7880.
- Setyawan, Ikhsan Adit, Muhammad Rizky Syah Tio, and Hanantyo Sri Nugroho. "Strategi Pengelola Pokdarwis Desa Sambirejo Dalam Aktivitas Pariwisata Tebing Breksi." *Jurnal Dinamika* 3.1 (2023): 63-74.
- Kusumaningrum, Noni, and Nuthqy Fariz. "Pemanfaatan Ruang Kawasan Tebing Breksi untuk Kegiatan Pariwisata pada Periode Tahun 2016-2017." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 6.1 (2022): 98-105.
- Nurwanto, Nurwanto. "Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi." *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia* 14.2 (2020): 109-124.
- Suryaningsum, Sri, and Noto Pamungkas. "Analisis Biaya Dan Manfaat Pada Tebing Breksi Tinggalan Tambang Kapur Di Yogyakarta." *Jurnal Manajemen DayaSaing* 21.2 (2020): 70-78.
- Setiyono, Agus Tri. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta." *E-Societas* 6.5 (2017).

- Walhuda, Amsi. "Pemanfaatan Tempat Wisata Tebing Breksi sebagai Sumber Belajar." *Lifelong Education Journal* 1.2 (2021): 145-150.
- Kn, Rusyida Diina. *Implementasi dan Peran Aktor dalam Inovasi Lembaga Pariwisata Berbasis Masyarakat (Kasus: BUM Desa Sambimulyo Kalurahan Sambirejo)*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Dewy, Mareta Aulya Puspita. "Analisis Permintaan Objek Wisata Tebing Breksi Kabupaten Sleman dengan Pendekatan Travel Cost Method." (2018).
- Pambudi, Agung. *Revitalisasi Sumberdaya Alam Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata: Studi Di Taman Tebing Breksi Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman*. Diss. Uin Sunan Kalijaga, 2018.
- Adirasputra, Agung. *Peran Kelompok Sadar Wisata Tlatar Seneng Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Objek Wisata Taman Tebing Breksi Di Dusun Nglengkong Sambirejo Prambanan Sleman Yogyakarta)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Mulyadi, Agus. "Peran Camat dalam meningkatkan pelayanan pembuatan KTP elektronik (e-KTP) di Kantor Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser." *e-Journal Ilmu Pemerintahan Unmul.* (2013): 1244.